POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DALAM HUBUNGAN DENGAN KONSEP SANITASI PADA MASYARAKAT TENGGER

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DALAM HUBUNGAN DENGAN KONSEP SANITASI PADA MASYARAKAT TENGGER

EDITOR : M.A. DEWI INDRAWATI

Oleh :

Shindu Galba
Fadjria Novari Manan
Srie Saadah S. Herutomo
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Kehidupan Sosial Budaya dalam Hubungannya dengan Konsep Sanitasi pada Masyarakat Tengger, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Kehidupan Sosial Budaya dalam Hubungannya dengan Konsep Sanitasi pada Masyarakat Tengger adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Salah satu aspek Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Anggaran 1985/1986 yang dikerjakan oleh Pusat adalah "Pola Kehidupan Sosial Budaya Dalam Hubungannya Dengan Konsep Sanitasi Pada Masyarakat Tengger".

Tersedianya naskah ini adalah berkat kerjasama yang baik antaranggota tim peneliti yang sekaligus sebagai penulis dengan ketua tim peneliti yang sekaligus sebagai penanggung jawab aspek dan bantuan dari berbagai pihak, baik pemerintah, terutama Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, maupun perorangan. Sehubungan dengan itu, kepada pihak-pihak tersebut diucapkan banyak terima kasih.

Ucapan yang sama juga ditujukan kepada pihak-pihak yang secara langsung membantu jalannya penelitian di lapangan, seperti:

1. Drs. F.X. Eko Susanto, yang dengan suka rela mengantarkan tim peneliti ke lokasi penelitian;
2. Kepala Desa Tosari dan Wonokitri yang besar peranannya dalam melancarkan jalannya penelitian;
3. Masyarakat di kedua daerah penelitian yang bersedia memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian; dan
4. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Naskah ini tentu saja belum merupakan hasil yang sempurna. Oleh karena itu, kritik yang sifatnya membangun dan saran dari pihak lain akan diterima demi sempurnanya naskah ini. Namun demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi untuk pembinaan pengembangan kebudayaan, khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat.

Jakarta, 25 Pebruari 1985
Penanggung Jawab Aspek,

Drs. Sugiarto Dakung
NIP. 030 138 125

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii
PRAKATA v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii

Bab 1. Pendahuluan 1
1.1. Masalah 1
1.2. Tujuan 2
1.3. Ruang Lingkup 2
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian 3

Bab 2. Gambaran Umum Daerah Penelitian 8
2.1. Lokasi 8
2.2. Penduduk 13
2.3. Latar Belakang Sosial Budaya 22

Bab 3. Konsep Masyarakat Tentang Sanitasi 25
3.1. Konsep Masyarakat Tentang Air Bersih 26
3.2. Konsep Masyarakat Tentang Perumahan 29
3.3. Konsep Masyarakat Tentang Sampah 34
3.4. Konsep Masyarakat Tentang Kotoran 37
3.5. Konsep Masyarakat Tentang Lingkungan 40

Bab 4. Faktor-faktor Sosial Budaya yang Berhubungan dengan Air Bersih 43
4.1. Kebiasaan-kebiasaan yang Berhubungan dengan Air Bersih 43
4.2. Kebiasaan-kebiasaan yang Berhubungan dengan Rumah 49
4.3. Kebiasaan-kebiasaan yang Berhubungan dengan Sampah 58
4.4. Kebiasaan-kebiasaan yang Berhubungan dengan Kotoran 58
4.5. Kebiasaan-kebiasaan yang Berhubungan dengan Lingkungan 59

Bab 5. Analisis 61
5.1. Peranan Pendidikan terhadap Sanitasi 61
5.2. Peranan Tingkat Ekonomi terhadap Sanitasi 61
5.3. Peranan Kepadatan Penduduk terhadap Sanitasi ... 62
5.4. Peranan Sumber Pengetahuan terhadap Sanitasi 62
5.5. Peranan Sosial Budaya terhadap Sanitasi 63

KESIMPULAN 66
BIBLIOGRAFI 77
INDEKS 78
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Daerah Kecamatan Tosari Dirinci per-Desa dalam Hektar 9
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tosari Berdasarkan Jenis Kelamin 14
Tabel 3. Kepadatan Penduduk Kecamatan Tosari Dirinci per-Desa 15
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Tosari Menurut Jenis Kelamin 15
Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Tosari, Dirinci per-Padukuhan 16
Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Desa Wonokitri 17
Tabel 7. Penduduk Desa Tosari Berdasarkan Mata-pencaharian Tahun 1985 18
Tabel 8. Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Mata-pencaharian 18
Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Tosari Berdasarkan Pendidikan 19
Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Pendidikan 20
Tabel 11. Penduduk Desa Tosari Berdasarkan Agama Tahun 1985 21
Tabel 12. Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Agama Tahun 1985 21
Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari 26
Tabel 14. Sumber Pengetahuan Tentang Air Bersih Penduduk Desa Wonokitri dan Desa Tosari 28
Tabel 15. Sumber Pengetahuan Tentang Rumah Sehat Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari 33
Tabel 16. Cara Membuang Sampah Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari 35
Tabel 17. Sumber Pengetahuan Tentang Cara Membuang Sampah Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari 36

Tabel 18. Sumber Pengetahuan Tentang Membuang Kotoran Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari . 38
Tabel 19. Pengetahuan Tentang Cara Membuang Air Besar, Responden Desa Wonokitri dan Desa Tosari 39
Tabel 20. Tempat Pembuangan Air Bekas Pakai 48
Tabel 21. Jenis Rumah yang Didiami 49
Tabel 22. Luas Rumah yang Dimiliki 50
Tabel 23. Jumlah Kamar 51
Tabel 24. Ukuran Luas Kamar 52
Tabel 25. Jenis Lantai yang Dipergunakan 54
Tabel 26. Jenis Ternak yang Dimiliki 56
Tabel 27. Cara Membuang Kotoran Ternak 57
Tabel 28. Letak Kandang Ternak 57
Tabel 29. Cara Membuang Sampah 59

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1. Tempat Mandi di Jeding Umum Desa Wonokitri . . . 44
Gambar 2. Tempat Mencuci di Jeding Umum Desa Wonokitri . 45
Gambar 3. Kran Umum Desa Tosari 46
Gambar 4. Kamar Mandi dan WC di Desa Tosari yang Dipakai oleh Beberapa Keluarga 47
Gambar 5. WC dan Kamar Mandi di Desa Wonokitri yang Terletak di dalam Rumah 47
Gambar 6. Rumah di Desa Tosari 52
Gambar 7. Rumah di Desa Wonokitri 53

BAB I
PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Ini berarti, bahwa pembangunan tidak hanya menekankan segi fisik semata, tetapi keseimbangan antara fisik dan nonfisik. Pembangunan kesehatan, yang dalam hal ini dapat dimasukkan ke dalam segi yang kedua (non-fisik) adalah salah satu usaha pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut.

Dalam GBHN 1983, disebutkan:

> "... perbaikan kesehatan rakyat dilakukan melalui upaya pencegahan dan penyembuhan dengan mendekatkan pelayanan kesehatan kepada rakyat. Pembangunan kesehatan ditujukan kepada peningkatan pemberantasan penyakit menular dan penyakit rakyat, peningkatan gizi rakyat, peningkatan keadaan air minum, peningkatan kebersihan dan kesehatan lingkungan ...."

Dengan demikian, sanitasi yang merupakan bagian dari pembangunan kesehatan yang sifatnya pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya wabah berbagai macam penyakit, sudah barang tentu patut mendapatkan perhatian agar pembangunan tersebut berjalan lancar.

Dalam kehidupan nyata, terutama pada masyarakat pedesaan, seringkali dijumpai lingkungan hidup yang tidak sehat. Keadaan seperti itu yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat yang bersangkutan, tampaknya bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap sanitasi yang relatif rendah semata. Akan tetapi, pola-pola kehidupan sosial budaya seperti: kebiasaan membuang air, kotoran, dan sampah, juga ikut mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang Pola Kehidupan Sosial Budaya Dalam Hubungannya Dengan Konsep Sanitasi Pada Masyarakat Tengger di Propinsi Jawa Timur, perlu dilakukan.

1.1 Masalah

Seperti diketahui bahwa sikap dan tingkah laku masyarakat pedesaan, pada umumnya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional. Padahal, dalam gerak pembangunan nilai-nilai tersebut adakalanya sudah tidak sesuai lagi. Pandangan masyarakat (pedesaan)

terhadap konsep sanitasi, adakalanya justru berlawanan dengan syarat-syarat kesehatan. Di samping itu, pengetahuan tentang masalah sanitasi yang relatif rendah, ditambah dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak mendukung program sanitasi adalah hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini di samping ingin mengetahui konsep sanitasi dalam suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Tengger, juga untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pola kehidupan sosial budaya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan.

Terkumpulnya data dan informasi tersebut, selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dalam rangka membantu pengembangan kesehatan masyarakat.

1.3. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka ruang-lingkup penelitian hanya akan meliputi pola kehidupan sosial budaya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan. Meskipun demikian, karena pola tadi merupakan wujud sistem nilai yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang meliputi: air bersih, perumahan, kotoran dan sampah serta hubungan yang harmonis antara manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, maka konsep-konsep masyarakat tentang sanitasi lingkungan juga perlu dikemukakan.

Agar ruang lingkup menjadi lebih jelas, maka hal-hal yang berhubungan dengan sanitasi yang perlu diungkapkan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Mengenai air bersih, di samping konsep tentang air bersih, juga tentang penggunaan air untuk keperluan minum dan keperluan rumah tangga lainnya seperti mandi dan cuci. Kemudian mengenai perumahan, di samping konsep tentang perumahan, juga penyediaan rumah yang sehat, yang berarti harus memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis, serta dapat terhindar dari kecelakaan dan penyakit. Selanjutnya, mengenai kotoran, di samping konsep tentang kotoran, juga cara memperlakukan kotoran baik manusia maupun hewan. Sedangkan, mengenai sampah, di samping konsep masyarakat tentang sampah, juga mencakup cara

memperlakukan zat/benda yang sudah tidak terpakai lagi, baik yang berasal dari perumahan maupun sisa-sisa proses industri. Dan, dalam hal yang berhubungan dengan lingkungan, di samping konsep tentang lingkungan, juga cara memperlakukan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang termasuk dalam Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur, masing-masing adalah desa Tosari dan Wonokitri.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Landasan kerja penelitian ini ialah surat perjanjian kerja antara pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) dan Drs. Sugiarto Dakung sebagai penanggungjawabnya. Berdasarkan perjanjian kerja tersebut, penelitian ini harus sudah selesai pada tanggal 31 Maret 1986.

Penelitian yang berjudul "Pola Kehidupan Sosial Budaya Dalam Hubungannya Dengan Konsep Sanitasi Pada Masyarakat Tengger", telah dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

1.4.1 Persiapan

Persiapan pada garis besarnya meliputi persiapan akademis dan persiapan teknis. Dengan demikian, seharusnya kedua tahap tersebut harus dikemukakan. Akan tetapi, karena persiapan yang pertama telah dikerjakan oleh proyek (IDKD), maka yang akan dikemukakan berikut ini adalah persiapan yang bersifat teknis.

Persiapan teknis meliputi kegiatan-kegiatan seperti: penyusunan jadwal penelitian, penyusunan tim peneliti, penjabaran kerangka dasar penelitian, dan penentuan lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya keempat kegiatan itu dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Penelitian tentang sanitasi pada masyarakat Tengger berlangsung dari tanggal 1 April 1985 sampai dengan 31 Maret 1986. Dalam kurun waktu tersebut telah dirinci jadwal kegiatan sebagai berikut:

Persiapan, dimulai dari bulan April sampai dengan Juni 1985. Kemudian pengumpulan data kepustakaan, pada bulan Juli dan Agustus 1985. Pengumpulan data lapangan dijadwalkan

pada bulan Juli sampai dengan September 1985. Pengolahan data yang kemudian diteruskan dengan penulisan diadakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Januari 1986. Sedang editing dan perbanyakan dijadwalkan pada bulan Februari sampai dengan Maret 1986.

Kegiatan berikutnya, setelah jadwal ditentukan adalah penyusunan tim peneliti. Dalam hal ini, penanggungjawab membentuk tim peneliti yang seluruhnya berasal dari staf SubDirektorat Sistem Budaya, yaitu:

Drs. Sugiarto Dakung (ketua dan sekaligus penanggungjawab aspek)
Drs. Sindu Galba (Anggota)
Dra. Fadjria Novari Manan (anggota)
Dra. Srie Saadah S. (anggota)
Raf Darnys (anggota).

Setelah tim terbentuk, kegiatan berikutnya adalah penjabaran kerangka dasar. Dalam kegiatan ini kerangka dasar yang terlampir dalam TOR diuraikan sehingga dapat dioperasionalkan dengan mudah.

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang diperlukan dalam suatu penelitian sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Berdasarkan hasil kesepakatan melalui rapat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah di samping kuantitatif, juga kualitatif. Sehubungan dengan itu, metode yang dipergunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi dan kepustakaan. Atas dasar itu, kemudian dibuat satu instrumen yang meliputi keempat metode tersebut.

Kuesioner memuat 42 pertanyaan yang meliputi pertanyaan tentang identitas responden, mobilitas, konsep-konsep dan pengetahuan tentang sanitasi serta kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan sanitasi. Kemudian untuk wawancara, dipersiapkan semacam instrumen yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk wawancara. Materi-materi yang dikemukakan pada dasarnya merupakan pendalaman dari data kuesioner. Dengan demikian data yang diperoleh dari kuesioner dapat digambarkan secara utuh setelah dikaitkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Untuk observasi, juga disiapkan instrumen yang memuat sasaran-sasaran yang dianggap perlu dalam penelitian, sehingga pengambilan data yang tidak relevan dapat dihindarkan. Sedang-

kan untuk kepustakaan, pedoman yang digunakan adalah kerangka terurai.

Kegiatan lainnya yang termasuk dalam tahap persiapan adalah penentuan lokasi penelitian. Di dalam TOR telah disebutkan bahwa lokasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah : (1) desa yang masyarakatnya diperkirakan masih tradisional sehingga pandangannya terhadap sanitasi masih sederhana, (2) desa yang sudah mendapat pengaruh dari luar sebagai konsekwensi daerah wisata. Dalam hal ini, setelah tim berkonsultasi dengan staf Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, maka akhirnya tim memutuskan bahwa desa Tosari dan desa Wonokitri, Kecamatan, Tosari, Kabupaten Pasuruan memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, yang mana desa Tosari dipilih untuk kategori yang pertama sedangkan desa Wonokitri, dipilih sebagai kategori yang kedua.

1.4.2. Tahap Pengumpulan Data

Ada dua jenis kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu: pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data kepustakaan yang berpedoman pada kerangka terurai, dilakukan pada perpustakaan-perpustakaan : Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), Perpustakaan Nasional, Biro Pusat Statistik (BPS), Perpustakaan Idayu, Perpustakaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Perpustakaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dra. Hilderia Sitanggang. Tujuan dari pengumpulan data kepustakaan di samping untuk menghindari duplikasi penelitian, juga untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan kesehatan sehingga dapat membantu pelaksanaan penelitian lapangan.

Kegiatan yang terakhir dalam pengumpulan data adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, dua orang peneliti (Drs. Sindu Galba dan Raf Darnys) ditugaskan oleh ketua tim untuk mengedarkan kuesioner sejumlah 35 eksemplar kepada penduduk desa Tosari yang terpilih sebagai responden. Selain itu, kedua peneliti tersebut juga ditugaskan untuk mewawancarai kepala desa, tokoh masyarakat dan beberapa penduduk yang mengetahui tema penelitian, dan mengobservasi haal-hal yang berhubungan dengan sanitasi.

Kedua peneliti lainnya, yaitu Dra. Fadjria Novari Manan dan Dra. Srie Saadah S., juga ditugaskan untuk hal-hal yang sama

tetapi pada desa yang lain, yaitu desa kedua yang merupakan desa wisata. Responden yang diwawancarai dengan kuesioner sejumlah 40 orang.

Perbedaan jumlah responden antara desa Tosari dan desa Wonokitri didasarkan atas populasi penduduk yang bersangkutan.

1.4.3. Tahap Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam tahap ini jawaban-jawaban yang diperoleh dari kuesioner dibuatkan kode, kemudian dimasukkan dalam kolom-kolom yang telah disediakan pada tiap-tiap kuesioner. Kegiatan ini disebut *kodifikasi (coding)*. Sebelum data-data penelitian ditabelkan, terlebih dahulu kode-kode jawaban dimasukan ke dalam kartu tabulasi untuk selanjutnya ditabelkan.

Tabel yang dihasilkan baik untuk desa Tosari maupun Wonokitri sebanyak jumlah pertanyaan pada kuesioner, yaitu 42 tabel.

Untuk data-data yang diperoleh dari hasil metode wawancara, pengolahannya dilakukan dengan cara mengkategorikan tema-tema wawancara, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka terurai penelitian. Demikian juga data-data yang diperoleh dari observasi.

Cara-cara sepeti tersebut di atas, di samping praktis dan efektif, pada gilirannya sangat membantu orang atau tim yang melaksanakan penulisan.

1.4.4 Tahap Penulisan

Tahap penulisan sudah barang tentu dilakukan setelah tahap pengolahan data selesai. Tahap ini dikerjakan oleh tim penulis yang dalam pengumpulan data bertindak sebagai peneliti lapangan.

Penulisan Bab I dan Analisa dipertanggungjawabkan kepada Drs. Sindu Galba, kemudian Bab II kepada Raf Darnys, Bab III kepada Dra. Srie Saadah S., dan Bab IV kepada Dra. Fadjria Novari Manan. Meskipun masing-masing penulis menulis bab-bab tertentu, bukan berarti satu sama lainnya terlepas tetapi mereka saling berkonsultasi sehingga naskah dapat selesai dalam waktu yang relatif singkat.

Sistematika penulisan disesuaikan dengan kerangka dasar penelitian. Sehubungan dengan itu, naskah terdiri atas lima bab ditambah dengan bibliografi, indeks, dan lampiran.

Bab I, merupakan pendahuluan, berisi penjelasan-penjelasan tentang alasan penelitian dan kegiatan penelitian dari permulaan sampai akhirnya menghasilkan naskah ini.

Bab II, yang merupakan gambaran umum daerah penelitian, sudah barang tentu menggambarkan secara umum tentang lokasi, kependudukan, pola perkampungan, dan latar belakang sosial budaya yang terdiri dari sejarah desa, sejarah pemerintahan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, serta sistem religi dan pengetahuan.

Bab III, mengenai konsep-konsep masyarakat tentang sanitasi, mengemukakan konsep-konsep masyarakat tentang air bersih, perumahan, sampah, kotoran, dan sikap masyarakat dalam memperlakukan tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya (konsep ekologi).

Bab IV, melukiskan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan sanitasi seperti: kebiasaan yang berhubungan dengan air bersih, perumahan, sampah, kotoran, dan tingkah laku yang berhubungan dengan ekologi.

Bab V, analisis tentang pengaruh pendidikan, ekonomi, dan media masa terhadap sanitasi pada masyarakat Tengger, khususnya di Kecamatan Tosari. Dari analisis ini kemudian ditarik kesimpulannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi

2.1.1. Letak Geografis

Daerah sekitar gunung Bromo yang merupakan bagian dari pegunungan Tengger adalah tempat pemukiman masyarakat Tengger yang tinggal menyebar di 38 buah desa. Kawasan di sekitar Bromo yang didiami orang-orang Tengger tersebut, secara administratif termasuk dalam empat wilayah kabupaten yaitu: kabupaten Pasuruan, kabupaten Probolinggo, kabupaten Lumajang dan kabupaten Malang, yang kesemuanya termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian "Pola Kehidupan Sosial Budaya Dalam Hubungannya Dengan Konsep Sanitasi Pada Masyarakat Tengger" yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah Kecamatan Tosari yang terletak di sekitar gunung Bromo. Kecamatan ini adalah merupakan salah satu tempat pemukiman orang-orang Tengger di kawasan Bromo.

Secara administratif kecamatan Tosari terletak di wilayah kabupaten Daerah Tingkat II Pasuruan, Propinsi Jawa Timur.

Batas-batas administratif kecamatan Tosari adalah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Puspo,
- sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Probolinggo,
- sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Lumajang, dan
- sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Tutur.

Jarak antara ibukota kabupaten dengan kota kecamatan Tosari kurang lebih 41 km, dan jalan ini dapat ditempuh dengan kendaraan melalui jalan aspal.

Luas arealnya keseluruhan adalah 9214,753 ha, yang terdiri dari: tanah tegal 3635,58 Ha, tanah pekarangan 469,76 Ha, tanah hutan 5109,40 Ha. Kecamatan ini meliputi delapan buah desa yaitu: desa Tosari, Wonokitri, Ngadiwono, Mororejo, Podokoyo, Sadaeng dan Kandangan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang luas daerah dengan perinciannya, lihat tabel di bawah ini (lihat halaman berikut).

tabel 1

LUAS DAERAH KECAMATAN TOSARI DIRINCI PER-DESA DALAM HEKTAR

No.	Desa	Tegalan :	Pekarangan :	Hutan :	Jumlah
1.	Tosari	401.722	21,662	74,000	497,384
2.	Wonokitri	764,993	202,956	2.871,700	3.839,649
3.	Ngadiwono	546,971	47,058	541,000	1.135,029
4.	Mororejo	316,972	17,743	313,500	648.215
5.	Podokoyo	499,778	39,824	751.600	1.291.202
6.	Baledono	313,967	19,389	295,900	629,256
7.	Sadaeng	519,459	108,817	177,700	805,976
8.	Kandangan	271,722	12,320	84,000	368,042
	Jumlah	3.635,584	469,769	5.109,400	9.214,753

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 1984.

Desa-desa yang berada dalam kecamatan Tosari ini merupakan suatu pemerintahan desa yang masing-masing desa dikepalai oleh beberapa orang perangkat desa. Di antara desa-desa tersebut, dua desa dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu desa Tosari dan desa Wonokitri.

Desa Tosari dan desa Wonokitri, secara administratif termasuk dalam kecamatan Tosari, dengan batas-batas sebagai berikut:

Desa Tosari :

- sebelah Utara berbatasan dengan desa Baledono
- sebelah Timur berbatasan dengan desa Wonokitri
- sebelah Selatan berbatasan dengan desa Podokoyo
- sebelah Barat berbatasan dengan desa Ngadiwono.

Desa Wonokitri :

- sebelah Utara berbatasan dengan desa Sadaeng
- sebelah Timur berbatasan dengan desa Keduwung dan Kecamatan Puspo

- sebelah Selatan berbatasan dengan desa Podokoyo
- sebelah Barat berbatasan dengan desa Tosari.

Jarak antara desa Tosari dengan ibukota kabupaten Pasuruan lebih kurang 41 km, dan dengan ibukota Propinsi lebih kurang 101 km. Demikian pula dengan jarak antara desa Wonokitri dengan ibukota kecamatan yakni lebih kurang 3 km, dan hal ini sama artinya dengan jarak antara desa Wonokitri dengan desa Tosari. Sedangkan jarak desa Wonokitri dengan ibukota kabupaten Pasuruan lebih kurang 44 km, dan antara desa Wonokitri dengan ibukota Propinsi lebih kurang 104 km. Semua jalan-jalan yang menghubungkan baik antara kedua desa ini maupun antara desa dengan ibukota kabupaten dan ibukota Propinsi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan melalui jalan aspal.

Luas desa Tosari keseluruhan adalah 497,382 Ha yang terdiri dari tanah tegal 401,722 Ha, tanah pekarangan/bangunan 21,66 Ha dan tanah hutan 74,00 Ha. Desa ini meliputi enam pedukuhan", yaitu pedukuhan Wonomerto, pedukuhan Wonopolo, pedukuhan Ledoksari, pedukuhan Tosari, pedukuhan Tlogosari dan padukuhan Kertoanom. Padukuhan-padukuhan ini merupakan sub-desa yang dikepalai oleh seorang kepala dukuh. Sedangkan desa Wonokitri mempunyai areal seluas 3.839,69 Ha, yang terdiri dari tanah tegalan lebih kurang 401,72 Ha, tanah pekarangan lebih kurang 21,66 Ha dan tanah hutan 74,00 Ha. Desa Wonokitri terbagi dalam dua sub-desa yang disebut juga "dusun", yaitu dusun Wonokitri dan dusun Sanggar. Dusun ini dikepalai oleh seorang kepala dusun.

2.1.2. Lingkungan Alam

a. Keadaan Alam

Desa Tosari dan desa Wonokitri yang berada di kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Wilayah Propinsi Jawa Timur, terletak di bagian gunung Bromo yang merupakan bagian dari pegunungan Tengger, dan hampir semua lahan/tanahnya dalam keadaan miring dengan kemiringannya yang cukup tajam.
Kemiringan lahan di daerah ini mencapai 50% sampai dengan 100%. Sepanjang perjalanan dari satu desa ke desa lainnya, terutama dari desa Wonokitri ke desa Tosari, terbentang jalan-jalan

yang turun-naik yang seolah-olah melingkari daerah perbukitan tersebut.

Desa Tosari berada pada ketinggian 1500 – 1750 meter di atas permukaan laut dengan suhu sekitar 18° sampai dengan 22° C. Sedangkan desa Wonokitri berada pada ketinggian kurang lebih 1950 m di atas permukaan laut dengan suhu sekitar 10° sampai dengan 19° C. Kadang-kadang pada musim kemarau di siang hari suhu udara rata-rata 10° C dan pada malam hari sering turun sampai rata-rata 8° C. Keadaan ini sangat terasa sekali di desa Wonokitri. Suhu yang dingin mengakibatkan setiap rumah di desa ini memiliki tempat perapian yang selalu membutuhkan arang sebagai bahan bakar utamanya.

Iklim daerah ini termasuk iklim tropis, yang mana pada musim kemarau udara sangat dingin, udara cerah dan berkabut saling bergantian, sehingga sinar matahari dapat dilihat hanya rata-rata enam jam sehari. Kadang-kadang matahari bersinar pada jam 9.00 – 12.00 siang atau pada sore hari. Kabut tebal yang diselingi cuaca cerah kadang-kadang merupakan suatu pemandangan yang ceria. Akan tetapi apabila kabut sedang menyelimuti gunung-gunung, terasa angin dingin bertiup sampai meresap ke tulang. Musim hujan terjadi pada bulan Juni sampai bulan September. Curah hujan rata-rata di daerah ini cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian ladang yang hanya mengandalkan adanya air hujan.

b. Alam Flora dan Fauna

Di lereng-lereng gunung desa Tosari dan Wonokitri banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan. Diantaranya adalah pohon cemara, pinus, akasia, dedep hutan, pakis-pakisan, bambu dan sebagainya. Jenis bambu yang banyak ditanam adalah pohon bambu "petung". Sesuai dengan iklimnya, penduduk desa Tosari dan Wonokitri banyakan mengusahakan tanaman sayur-sayuran seperti kentang, bawang, kubis, kacang buncis, wortel, lombok/cabai, terong, kol dan lain-lain.

Karena seluruh desa Tosari dan Wonokitri merupakan suatu daerah pertanian, maka sudah jarang kelihatan binatang-binatang liar, kecuali binatang-binatang kecil seperti tikus dan burung. Binatang ternak ada juga dipelihara, akan tetapi tidak begitu banyak seperti: sapi, biri-biri dan kambing. Kurangnya penduduk memelihara ternak ini disebabkan karena dianggap kurang praktis

dalam membantu pertanian. Pemeliharaan ternak ini hanya bertujuan sebagai tambahan penghasilan, dan di samping itu kotorannya dapat dijadikan pupuk, sebagai campuran pupuk hijau untuk pertanian di kebun.

2.1.3. Pola Perkampungan

Desa Tosari dan desa Wonokitri yang merupakan tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Tengger terletak di atas tanah perbukitan yang cukup tinggi dan curam. Rumah-rumah penduduk didirikan pada lahan-lahan yang landai dengan pola mengelompok dan tidak beraturan. Rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan pada umumnya menghadap ke jalan, sedangkan rumah-rumah yang tidak di pinggir jalan arahnya tergantung kepada letak dan keadaan tanah.

Baik di desa Tosari maupun desa Wonokitri, perkampungannya dikelilingi oleh tanah pertanian yang luas dan hutan. Di tengah-tengah kampung terdapat jalan-jalan sebagai sarana lalu lintas, baik jalan-jalan untuk keperluan lalu-lintas di kampung itu sendiri maupun jalan untuk menghubungkan ke desa-desa lainnya. Di kedua desa tersebut penyediaan air bersih cukup banyak. Air bersih ini dialirkan dari mata air yang terletak di suatu tempat yang tinggi dengan memakai pipa-pipa besi untuk diteruskan ke *jeding* (tempat menyimpan air). Dari jeding ini dapat dialirkan ke rumah-rumah penduduk, dan ada pula yang dialirkan ke sumur umum.

Desa Tosari yang merupakan pintu gerbang daerah Tengger terletak di sebelah barat desa Wonokitri. Letak desa ini memanjang dari utara ke selatan. Di tengah tengah desa ini terdapat pasar dan tempat-tempat ibadah seperti mesjid untuk umat Islam dan pura untuk umat Hindu. Agak ke sebelah timur terdapat kantor kelurahan, kantor PKK, SD Pamong, Madrasah dan Taman Kanak-Kanak. Di bagian barat desa ini terdapat kantor Kecamatan dan Koramil. Di sebelah utara terdapat PUSKESMAS, Pos Kesehatan dan Taman Gizi. Di tengah-tengah pemukiman penduduk terdapat jeding-jeding air, sumur umum dan WC umum, yang dapat digunakan bagi penduduk yang tidak memilikinya.

Desa Wonokitri yang letaknya bersebelahan dengan desa Tosari mempunyai empat pintu gerbang yang dalam istilah desa ini disebut *candi bentar*. Pintu gerbang atau candi bentar ini dapat

berfungsi sebagai batas desa Wonokitri dengan desa-desa lainnya dan dapat pula berfungsi sebagai pintu keluar-masuk desa. Pintu gerbang sebelah utara adalah untuk pintu ke luar-masuk desa Sadaeng, pintu gerbang sebelah timur untuk jalan keluar-masuk desa Keduwung, pintu gerbang sebelah selatan untuk ke luar-masuk desa Podokoyo, sedangkan pintu gerbang yang sebelah barat adalah untuk jalan keluar-masuk desa Tosari dan Pasuruan.

Tempat pemukiman penduduk desa Wonokitri berada di bagian barat desa. Sedang di bagian timur terdiri dari tanah pertanian dan hutan. Di tengah-tengah pemukiman ini terdapat pura yaitu tempat beribadah umat Hindu, "Balai Agung (tempat pertemuan umat Hindu), Kantor desa dan kantor PKK. Agak ke utara terdapat sebuah gedung Sekolah Dasar dan pasar. Di dekat rumah-rumah penduduk banyak pula terdapat sumur-sumur umum dan WC umum. Sumur dan WC umum ini dapat dipakai oleh penduduk yang tidak memilikinya.

2.2. Penduduk

Berdasarkan data dari Kantor Statistik Kecamatan Tosari, jumlah penduduk kecamatan Tosari adalah 14.682 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.967 jiwa dan perempuan 7.715 jiwa. Sebagian besar dari penduduk kecamatan ini adalah penduduk asli Tengger yang masih tergolong suku bangsa Jawa. Penduduk pendatang hanya sedikit sekali, dan kebanyakan masih berasal dari suku bangsa Jawa dari "daerah bawah" (istilah orang Tengger). Penduduk pendatang ini umumnya bekerja sebagai guru, pegawai kecamatan dan ABRI yang sebagian besar tinggal menetap di desa Tosari.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa di desa Tosari sebagian besar bermukim penduduk asli Tengger dan sebagian kecil pendatang. Penduduk pendatang berjumlah 2.577 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.185 jiwa dan perempuan 1.392 jiwa. Lain halnya dengan desa Wonokitri, di mana penduduknya boleh dikatakan semuanya asli orang Tengger, yang masih masih mengakui sebagai suku bangsa Jawa. Penduduk desa ini berjumlah 2.496 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.194 jiwa dan perempuan 1.302 jiwa.

Berbicara mengenai kepadatan penduduk, maka desa-desa yang ada di kecamatan Tosari yang paling padat penduduknya adalah desa Tosari. Kepadatan penduduk desa ini cukup beralas-

an, karena desa Tosari adalah suatu daerah pusat pemerintahan (sebagai ibukota kecamatan) dan di samping itu tak kalah pentingnya, yakni desa Tosari merupakan pintu gerbang utama bagian utara untuk memasuki kawasan Bromo sebagai daerah pariwisata. Memang, Tosari sudah dikenal sejak dari zaman dahulu sebagai daerah parawisata. Sebaliknya, desa Wonokitri mempunyai penduduk yang paling jarang jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kecamatan Tosari. Hal ini disebabkan Wonokitri mempunyai daerah yang paling luas dibandingkan dengan desa-desa lain, tetapi berpenduduk relatif sedikit. Dari keseluruhan luas desa ini hanya 5,28% untuk pemukiman, 19,92% untuk tanah pertanian dan sisanya 74,80% merupakan hutan.

Jika dilihat desa-desa lainnya seperti desa Ngadiwono, Mororejo, Podokoyo, Baledono, Sadaeng dan Kandangan boleh dikatakan hampir berimbang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TOSARI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tosari	1.185	1.392	2.577
2.	Wonokitri	1.194	1.302	2.496
3.	Ngadiwono	1.103	1.187	2.290
4.	Mororejo	725	772	1.497
5.	Podokoyo	620	736	1.356
6.	Baledono	672	678	1.350
7.	Sadaeng	973	1.073	2.046
8.	Kandangan	495	575	1.070
	Jumlah	6.967	7.715	14.682

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 1984

TABEL 3
KEPADATAN PENDUDUK KECAMATAN TOSARI DIRINCI PER-DESA

No.	Desa	Luas Daerah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Ha.
1.	Tosari	497,384	2.577	5
2.	Wonokitri	3.839,649	2.496	0,7
3.	Ngadiwono	1.135,029	2.290	2
4.	Mororejo	648,215	1.497	2
5.	Podokoyo	1.291,202	1.356	1
6.	Baledono	629,256	1.350	2
7.	Sadaeng	805,976	2.046	2
8.	Kandangan	368,042	1.070	3
Jumlah		9.214,753	14.682	2

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 1984.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DESA TOSARI MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Nama Pedukuhan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Wonomerto	119	173	292
2.	Wonopolo	73	81	154
3.	Ledoksari	333	389	716
4.	Tosari	333	352	685
5.	Tlogosari	121	152	273
6.	Kertoanom	206	251	457
Jumlah		1.185	1.392	2.577

Sumber : Monografi PKK Desa Tosari, Januari tahun 1984.

Di desa Tosari golongan Penduduk usia produktif cukup tinggi, yaitu berjumlah 1467 jiwa atau lebih kurang 57% dari jumlah seluruh penduduk Tosari. Golongan usia produktif ini adalah dari usia 13 dengan usia 55 tahun. Sebenarnya masih ada usia produktif di bawah usia 13 tahun atau di atas 55 tahun di desa ini, akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Yang paling tinggi lagi usia produktifnya adalah di desa Wonokitri yaitu 1.812 jiwa atau lebih kurang 72% dari seluruh jumlah penduduknya. Golongan usia produktif di desa ini adalah dari usia 10 tahun sampai dengan usia 64 tahun. Khusus di desa Wonokitri ini, kadang-kadang anak-anak di bawah usia 10 tahun atau orang-orang tua yang usianya di atas 64 tahun masih ada yang tergolong usia produktif, akan tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal ini lihat tabel di bawah ini.

TABEL 5
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR, DESA TOSARI, DIRINCI PER PADUKUHAN

No.	Kelompok umur	Padukuhan						Jumlah
		Wono-merto	Wono-polo	Ledok-sari	Tosa-ri	Tlogo-sari	Kerto-anom	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	0 – 5	35	20	110	102	56	77	400
2.	6 – 7	20	6	50	50	14	44	184
3.	8 – 12	33	25	61	88	22	35	264
4.	13 – 15	28	7	46	48	19	45	193
5.	16 – 25	24	34	107	106	36	87	394
6.	26 – 45	87	31	175	170	66	105	634
7.	46 – 55	40	19	107	80	38	38	322
8.	56 – ke atas	25	12	60	41	22	26	186
Jumlah		292	154	716	685	273	457	2.577

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 1984.

TABEL 6
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR
DESA WONOKITRI

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	0 – 4	131	147	278
2.	5 – 9	92	113	205
3.	10 – 14	112	122	234
4.	15 – 24	137	150	287
5.	25 – 34	144	176	320
6.	35 – 44	183	203	386
7.	45 – 54	163	171	334
8.	55 – 64	112	139	251
9.	65 – ke atas	95	106	201
Jumlah		1.169	1.327	2.496

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari Tahun 1984.

Sesuai dengan letaknya di daerah pegunungan yang berhawa sejuk dan subur, desa Tosari dan Wonokitri paling cocok sebagai daerah pertanian. Secara tidak langsung alam telah mendidik untuk menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat petani, sehingga sebagian besar penduduk dari kedua desa tersebut berusaha di bidang pertanian, seperti pertanian kentang, kol, wortel, sayur-sayuran dan sebagainya.
Di samping bertani ada pula penduduk yang berusaha di bidang lain, seperti : berdagang, berternak, sopir, pegawai, ABRI dan lain-lain.
Untuk lebih mengetahui tentang matapencaharian penduduk desa Tosari dan desa Wonokitri lihat tabel di bawah ini.

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk desa Tosari dan Wonokitri dapat dikatakan masih rendah tingkat pendidikannya.

TABEL 7
PENDUDUK DESA TOSARI
BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN TAHUN 1985

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Petani Pemilik	1.232	
2.	Peternak	11	
3.	Sopir/kernet	34	
4.	Tata Usaha Kantor	9	
5.	Pedagang	101	
6.	Guru	27	
7.	Bidan	1	
8.	Lain-lain	32	
9.	Belum bekerja	1.130	masih sekolah
	J u m l a h	2.577	

Sumber : Monografi desa Tosari.

TABEL 8
PENDUDUK DESA WONOKITRI
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Petani sendiri	1.282	
2.	Buruh tani	26	
3.	Pedagang	–	
4.	Pegawai negeri/ABRI	11	
5.	Pensiunan	2	
6.	Lain-lain	483	
7.	Belum bekerja	692	masih sekolah
	J u m l a h	2.496	

Sumber : Monografi desa Wonokitri.

Hal ini disebabkan masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di desa tersebut. Di samping itu, karena biaya yang cukup tinggi yang harus dipikul orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sebagaimana yang dapat dilihat di desa Tosari, bahwa sekolah-sekolah negeri tingkat SMTP ke atas belum ada. Jika anak-anak ingin meneruskan pelajarannya, mereka harus pergi ke kota lain seperti ke Pasuruan. Hal ini sangat sulit dilaksanakan, karena biaya yang cukup tinggi. Pada saat ini sekolah-sekolah yang baru ada di desa Tosari yakni: sebuah taman kanak-kanak dengan dua orang turu, tiga buah sekolah dasar, sebuah madrasah dengan enam orang guru, dan sebuah SMTP swasta.

Jika dilihat keadaan desa Wonokitri, belum mencukupi baik sarana maupun prasarana pendidikannya, bila dibandingkan dengan desa Tosari. Di desa Wonokitri pada saat ini baru ada sebuah taman kanak-kanak dengan dua orang guru, dan dua berarti, karena jumlahnya terlalu sedikit. Untuk lebih jelas mengenai hal ini lihat tabel berikut:

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK DESA TOSARI
BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Nama Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tamat Perguruan Tinggi	1	
2.	Tidak Tamat Perguruan Tinggi	1	
3.	Tamat Akademi	3	
4.	Tidak Tamat Akademi	3	
5.	Tidak Tamat SMTA	113	
6.	Tidak Tamat SMTP	298	
7.	Tamat Sekolah Dasar	1.077	
8.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	405	
9.	Tidak Sekolah	676	
	J u m l a h	2.577	

Sumber : Monografi desa Tosari Tahun 1984.

TABEL 10
JUMLAH PENDUDUK DESA WONOKITRI
BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Nama Pendidikan	Jumlah	Ket.
1.	Tamat SMTP	113	
2.	Tamat Sekolah Dasar	992	
3.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	740	
4.	Tidak Sekolah	373	
5.	Belum Sekolah	278	
Jumlah		2.496	

Sumber : Monografi desa Wonokitri Tahun 1984.

Mengenai masalah kehidupan beragama di desa Tosari sudah jauh lebih bervariasi daripada desa Wonokitri. Hal ini disebabkan karena penduduk Tosari telah banyak mendapat pengaruh dari luar, sehingga dengan sendirinya dapat merobah kehidupan masyarakatnya, terutama di bidang keagamaan. Penduduk Tosari sudah mulai bebas dalam menentukan sikap untuk memilih agama apa yang tepat untuk dianutnya. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa di desa Tosari jumlah penganut agama Hindu dan Islam kelihatannya hampir berimbang. Begitu pula dengan agama Kristen Protestan mulai berkembang di desa ini.

Lain halnya dengan desa Wonokitri, di mana penduduknya hampir seluruhnya beragama Hindu. Walaupun ada penganut agama lain di desa ini, akantetapi boleh dikatakan hampir tidak berarti. karena jumlahnya terlalu sedikit.

Untuk lebih jelas mengenai hal ini lihat tabel berikut:

Masyarakat desa Tosari dan Wonokitri sudah terkenal sebagai masyarakat petani yang ulet dan tekun. Setiap keluarga, pagi-pagi (lebih kurang pukul 6.00) sudah berangkat ke kebun masing-masing dan baru kembali ke rumah lebih kurang pukul 6.00 sore. Jadi rumah-rumah penduduk pada waktu siang hari dalam keadaan kosong, sehingga lingkungan kelihatan sepi.

TABEL 11
PENDUDUK DESA TOSARI
BERDASARKAN AGAMA TAHUN 1985

No.	Agama	Jumlah
1.	Hindu	1.436
2.	Islam	1.063
3.	Katholik	–
4.	Protestan	78
5.	Budha	–
	Jumlah	2.577

Sumber : Monografi desa Tosari.

TABEL 12
PENDUDUK DESA WONOKITRI
BERDASARKAN AGAMA TAHUN 1985

No.	Agama	Jumlah
1.	Hindu	2.482
2.	Islam	14
3.	Katholik	–
4.	Protestan	–
5.	Budha	–
	Jumlah	2.496

Sumber : Monografi desa Wonokitri.

Hampir seluruh penduduk desa ini tidak punya kesempatan untuk bepergian ke luar desanya, kecuali jika ada sesuatu yang amat penting seperti membeli pupuk, alat-alat pertanian dan sebagainya. Dengan demikian penduduk desa ini jarang sekali bepergian ke tempat lain. Padahal perhubungan antara desa-desa ini dengan daerah luar (misalnya Pasuruan) cukup terbuka. Jalan-jalan sebagai sarana perhubungan, baik antara desa dengan desa maupun desa dengan kota kabupaten cukup baik, yaitu jalan aspal. Akan tetapi kendaraan umum yang diharapkan melewati ke desa ini sangat jarang, sehingga lalu-lintas kelihatan sepi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa mobilitas penduduk Tosari dan Wonokitri termasuk rendah.

2.3. Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1. Sejarah Desa

Menurut informasi yang diterima dari seorang sesepuh desa Tosari menceriterakan, bahwa desa Tosari mempunyai sejarah tersendiri tentang asal usulnya. Ceriteranya adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala ada dua orang yang datang ke daerah ini (maksudnya desa Tosari sekarang) untuk berburu. Di tempat ini mereka menemukan sebuah mata air atau sumber air yang di dalam bahasa Jawa disebut *tirtosari*. Karena di daerah itu terdapat *tirtosari* (sumber air), lama-kelamaan tempat itu terkenal dengan nama "Tirtosari". Akhirnya ucapan "tirtosari" berubah menjadi "tosari". Perubahan ucapan ini mungkin karena cara mengucapkan "tosari" lebih gampang dari pada "tirtosari". Demikianlah asal mula nama desa Tosari, yang sampai sekarang terkenal sebagai daerah parawisata.

Sedangkan sejarah desa Wonokitri menurut ceritera orang desa tersebut adalah sebagai berikut:

Zaman dahulu daerah ini merupakan hutan yang lebat yang banyak ditumbuhi pohon kayu besar. Kemudian daerah tersebut dirubah orang menjadi suatu daerah pertanian dengan menanam bermacam-macam tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia. Karena tempat ini sudah berubah menjadi suatu daerah pertanian, lalu orang menamakan daerah ini "Wonokitri" yang berarti "hutan tanam-tanaman" atau daerah pertanian (*wono* = berarti hutan dan *kitri* berarti tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman).

Pada mulanya Tosari hanyalah merupakan sebuah desa yang terletak di lereng pegunungan Tengger. Memang desa ini sudah sejak lama menjadi suatu daerah parawisata dan merupakan salah satu contoh daerah pemukiman yang nyaman. Dahulu desa Tosari ini adalah termasuk wilayah kecamatan Puspo, Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan. Kemudian Tosari melepaskan diri dari Puspo dan berdiri sendiri menjadi satu kecamatan baru dengan nama kecamatan Tosari dengan ibukotanya Tosari. Demikianlah secara singkat tentang sejarah pemerintahan desa penelitian.

2.3.2. Sistem Teknologi

Yang dimaksud sistem teknologi adalah seperangkat peralatan serta cara-cara mempergunakan peralatan tersebut dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sistem teknologi meliputi hampir seluruh jenis kegiatan dalam kehidupan manusia. Teknologi yang dipunyai oleh suatu masyarakat sudah barang tentu berkembang dari masa ke masa. Di dalam perkembangannya inilah kemudian dikenal dengan teknologi tradisional dan teknologi modern.

Di desa Tosari dan desa Wonokitri sebagai desa penelitian, pada umumnya masyarakat desa tersebut masih menggunakan sebagian besar teknologi tradisional, baik di bidang pertanian, maupun di bidang lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, misalnya di bidang pertanian di mana lahannya yang curam, akan sangat sulit untuk menerapkan teknologi modern. Di sisi lain, masyarakat daerah ini masih kuat berpegang kepada konsep-konsep kepercayaan mereka yang masih meyakini kepada hal-hal yang bersifat tradisional.

2.3.3. Sistem Matapencaharian

Mata pencaharian penduduk desa Tosari dan desa Wonokitri sebagian besar berusaha di bidang pertanian. Pertanian ini adalah khusus pertanian sayur-sayuran karena sesuai dengan alam lingkungannya, yaitu daerah pegunungan yang berhawa sejuk. Hasil dari pertanian ini adalah kol, kentang, wortel, terong, sawi dan sebagainya. Di samping bertani, penduduk desa ini ada pula yang berusaha di bidang lain, seperti beternak, berdagang, sopir, pegawai, ABRI dan lain-lain, tetapi jumlahnya relatif sedikit. Untuk

lebih jelas, lihat tabel penduduk berdasarkan mata-pencaharian pada halaman 28.

2.3.4. Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Sistem kekerabatan yang berlaku di desa Tosari dan Wonokitri adalah sistem bilateral, ialah suatu sistem yang mengakui kedua garis keturunan yaitu garis keturunan ibu dan garis keturunan bapak. Sebenarnya sistem kekerabatan yang berlaku di daerah ini sama saja dengan apa yang berlaku pada masyarakat Jawa lainnya.

Di samping itu ada istilah kekerabatan yang terdapat di daerah ini, yaitu mengenai panggilan terhadap seseorang, antara lain: *mak* yang berarti "pak" adalah panggilan umum yang ditujukan kepada orang laki-laki. *Bek* yang berarti "bu" adalah panggilan umum yang ditujukan untuk orang perempuan. Panggilan *pak* adalah panggilan untuk orang laki-laki yang datang dari luar, sedangkan *bu* adalah panggilan untuk orang perempuan yang datang dari luar.

2.3.5. Sistem Religi dan Pengetahuan

Walaupun penduduk di desa Tosari dan Wonokitri resminya memeluk agama Hindu Dharma, namun pada kenyataannya orang Tengger yang bermukim di desa ini masih melakukan upacara upacara kepercayaan lama, seperti upacara Kasodo. Upacara ini dilaksanakan pada bulan ke 12 menurut perhitungan masyarakat Tengger. Sebagai inti dari upacara ini adalah tanda penghormatan terhadap Dewa Bromo. Selain itu ada lagi yang disebut upacara Karo, yang intinya menghormati arwah nenek moyang mereka. Boleh dikatakan setiap kehidupan mereka selalu dikaitkan dengan kepercayaan mereka.

Karena masyarakat desa ini masih kuat berpegang kepada kepercayaan lama, maka sistem pengetahuan mereka tidak terlepas dari konsep-konsep kepercayaan mereka, seperti pengetahuan tentang waktu, alam semesta, flora dan fauna, dan sebagainya.

BAB III
KONSEP MASYARAKAT TENTANG SANITASI

Masalah sanitasi lingkungan di Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang, merupakan suatu masalah yang belum diatasi sepenuhnya.

Yang dimaksud sanitasi ialah: pencegahan penyakit dengan mengontrol faktor lingkungan, yang merupakan salah satu mata rantai dari penyebaran penyakit. (Fak. Kedokteran Unpad, 1978: 6).

Pengawasan lingkungan dalam hal ini menyangkut lingkungan fisik, biologis maupun sosial budaya, karena semua itu dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Pengetahuan masyarakat sangatlah diperlukan dalam soal-soal kesehatan, terutama yang berhubungan dengan sanitasi, yang dapat merupakan salah satu sebab terjadinya penyakit. Pengetahuan tersebut tentu saja tidak sekedar tahu, akan tetapi harus betul-betul dimengerti dan dihayati arti serta manfaatnya, sehingga dari situ akan melahirkan konsep masyarakat terhadap sanitasi.

Selanjutnya dapat diambil cara dan tindakan bagaimana sebaiknya untuk memelihara lingkungan mereka.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh tingkat pendidikan yang tinggi, kemungkinan bisa diperoleh dari pengalaman baik secara turun temurun (orangtua) maupun dari lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi di dua lokasi penelitian, di mana sebagian besar penduduk (responden) hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar, akan tetapi masyarakatnya sudah membiasakan diri memelihara lingkungan tetap bersih. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden di dua desa penelitian memiliki pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar. Dengan hanya berbekal pendidikan SD bagi mereka sudahlah cukup, karena mata-pencaharian mereka pada umumnya bertani yang tidak perlu dengan pendidikan tinggi. Para orangtua telah mengajarkan kepada keturunannya untuk hidup bersih, sehingga cara dan tindakan yang dilakukan adalah hasil dari membiasakan diri sejak kecil, baik langsung maupun tidak langsung. Walaupun sebenarnya mereka tidak memiliki suatu konsep ter-

TABEL 13
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN
DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Pendidikan	Wonokitri		Tosari		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	S D	21	52,50	32	91,40	
2.	S L T P	18	45	2	5,70	
3.	S L T A	–	–	–		
4.	Tidak pernah sekolah	1	2,50	1	2,90	
Jumlah		40	100	35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian Sanitasi, 1985.

tentu tentang sanitasi, akan tetapi mereka mengatakan bahwa lingkungan yang bersih akan membuat orang senang tinggal dan aman dari gangguan penyakit.

3.1. Konsep Masyarakat Tentang Air Bersih

Air merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya kualitas air, tetapi juga kejernihannya dapat merupakan faktor penentu lingkungan hidup yang sangat penting. Air merupakan bagian integral dari suatu lingkungan hidup manusia yang relatif banyak dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan relatif mudah untuk dijadikan petunjuk bagi terjadinya kerusakan lingkungan.

Air yang bersih adalah air yang secara fisik dapat dilihat atau dirasakan sebagai air yang bebas dari pengotoran, misalnya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Air yang memiliki ciri-ciri fisik demikian dapat dipergunakan untuk minum, masak dan keperluan rumah tangga lainnya seperti mandi dan cuci. Untuk minum berdasarkan syarat kesehatan haruslah dimasak terlebih dahulu sampai mendidih.

Dikatakan keruh, bila air yang diamati tampak mengandung seperti butir-butir tanah atau lumpur. Sedangkan dika-

takan air yang berwarna adalah bila air itu berwarna bukan disebabkan oleh kekeruhan. Pengotoran lingkungan biasanya cenderung membuat air berwarna, seperti pengotoran dari pabrik, rumah tangga dan lain sebagainya.

Di daerah perkotaan, di mana sudah tidak dapat dihindari lagi terjadinya masalah kependudukan, maka air seringkali menjadi permasalahan yang pelik, bukan hanya kualitas air akan tetapi juga kuantitasnya. Lain halnya di lokasi penelitian, ditinjau dari segi kuantitasnya tidaklah merupakan persoalan karena setiap penduduk dapat memperoleh dan memanfaatkan air sesuai dengan kebutuhan bahkan dapat dikatakan berlebih. Hal ini disebabkan karena sumber mata air dapat memberikan kepuasan bagi pemakainya. Apalagi setelah adanya bantuan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kesehatan, air sudah dapat dialirkan ke rumah-rumah, sehingga lebih memudahkan bagi penduduk untuk mendapatkannya sekalipun ada kewajiban membayar setiap bulan.

Secara fisik, air yang diperoleh penduduk sangat jernih, namun mereka tidak berani meminumnya tanpa dimasak hingga mendidih terlebih dahulu. Semula mereka beranggapan bahwa air yang mereka gunakan itu dikuasai oleh makhluk halus. Anggapan ini bila dihubungkan dengan sumber mata air itu sendiri, di mana mata air tersebut berada di gunung dan tentunya mata air dari gunung itu ada yang menguasainya, sehingga air yang sudah dialirkan ke pemukiman pun masih dikuasai oleh makhluk halus. Dengan memasak air sebelum diminum berarti mengusir makhluk halus yang mendiami air tersebut. Anggapan penduduk demikian sudah merupakan ajaran yang diwariskan oleh nenek-moyang mereka, sehingga hal itu sudah merupakan konsep ideal bagi keseluruhan penduduk di dua lokasi penelitian.
Sebagai umat beragama Hindu, mereka percaya akan adanya karma, oleh karena itu mereka tidak berani menentang ketentuan yang diwariskan oleh nenek-moyang mereka.

Seluruh penduduk di dua lokasi penelitian menggunakan mata air sebagai sumber air bersih, karena lokasi daerahnya tidak memungkinkan dibangun sumur. Di samping itu air yang berasal dari mata air sudah dapat dialirkan ke daerah pemukiman, baik yang ditampung di *jeding-jeding* (bak) umum untuk kebutuhan penduduk yang tidak memiliki *jeding* (bak) di rumahnya, maupun yang dialirkan langsung ke rumah-rumah melalui pipa. Biasanya yang dialirkan ke rumah-rumah itu berasal dari jeding umum.

Setelah sarana informasi dapat menjangkau daerah penelitian, maka pengetahuan penduduk tentang air bersih lebih berkembang. Informasi yang diperoleh baik melalui media informasi mau pun penyuluhan-penyuluhan telah merupakan pola berpikir masyarakat tentang kebiasaan memasak air yang menurut anggapan semula dikuasai makhluk halus. Sekarang penduduk cukup memahami bahwa air dimasak untuk membunuh bibit-bibit penyakit yang terdapat dalam air, sekalipun bila dilihat sepintas tampaknya air tersebut bersih.

Sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang air bersih, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 14
SUMBER PENGETAHUAN TENTANG AIR BERSIH
PENDUDUK DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Sumber Pengetahuan	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Radio	–	–	10	28,6	*) – Penyuluh kesehatan – Teman/ tetangga – Pengalaman sendiri – PKK – Sekolah – Kebiasaan
2.	Perangkat desa	14	35	11	31,4	
3.	Lain-lain *)	26	65	14	40	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian Sanitasi, 1985.

Penduduk di dua desa penelitian tidaklah pernah merasakan kekurangan air bersih, karena sumber mata air cukup dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Di samping itu masyarakat dengan penuh kesadaran memelihara sarana air bersih yang tersedia, yang dilakukan dengan swadaya murni.

3.2. Konsep Masyarakat Tentang Perumahan

Setiap manusia di mana pun berada tentu memerlukan rumah untuk tempat tinggal. Tiap daerah dengan masing-masing kebudayaannya memiliki rumah yang berbeda variasi maupun bentuknya. Tapi walaupun berbeda bentuk atau variasinya, yang penting adalah kesehatan rumah tersebut. Penataan dan kebersihan rumah akan mencerminkan sehat atau tidaknya keadaan rumah tersebut. Untuk mengetahui apakah rumah tersebut memenuhi syarat kesehatan, dapat dilihat dari keadaan ventilasi (udara masuk) dan illuminasi (cahaya matahari yang masuk), penempatan kandang ternak, sumber penerangan di waktu malam. ukuran ruangan (kamar) dibandingkan dengan penghuninya, serta pekarangan rumah.

Maksud dibuat ventilasi adalah agar rumah tetap berada dalam kelembaban yang diinginkan. di samping itu juga, bila tidak tersedia ventilasi yang baik pada suatu ruangan, maka dapat membahayakan kesehatan bila kebetulan di dalam rumah tersebut terjadi pencemaran oleh bakteri yang berasal dari salah seorang anggota keluarga yang menderita sakit. Udara yang masuk ke dalam ruangan dapat melalui jendela, pintu atau lubang angin yang sengaja dibuat untuk itu. Jendela, pintu atau lubang angin tersebut sebaiknya dibuat berlawanan arah, sehingga udara luar yang lebih ringan dapat masuk ke ruangan, sedangkan udara di dalam ruangan yang lebih berat akan mengalir ke luar.

Tersedianya cahaya yang cukup dalam ruangan juga merupakan salah satu syarat rumah sehat. Karena rumah dengan ruangan yang tidak mempunyai cahaya matahari yang cukup, selain akan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi penghuninya juga dapat menimbulkan penyakit.

Penduduk desa Wonokitri maupun desa Tosari cukup menyadari akan arti pentingnya rumah berjendela sekali pun rumah-rumah mereka bentuknya sederhana, akan tetapi pada umumnya rumah mereka berdinding tembok (lihat uraian bab IV).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, seluruh rumah penduduk memiliki jendela yang setiap pagi selalu dibuka agar udara segar dapat masuk ruangan. Akan tetapi mereka tidak bisa terlalu berharap mendapat cukup cahaya matahari, karena daerah yang berada di ketinggian antara 1900 – 1950 m dari permukaan laut tidak memungkinkan frekuensi cahaya matahari cukup

banyak. Biasanya cahaya matahari pagi memberi frekuensi cukup antara pukul 7.00 hingga pukul 9.00, setelah itu suasana ditutupi kabut hingga sore bahkan malam hari. Rumah mempunyai paling sedikit 2 – 4 kamar. Sebenarnya menurut orang-orang tua di Tengger sebaiknya sebuah rumah mempunyai delapan hal yaitu:

1. Pelataran (halaman) yang letaknya di muka rumah tidak boleh ditanami, karena untuk persinggahan tamu.
2. Pendapan (ruang tidur)
3. Paturon (kamar tidur)
4. Pakiwan (W.C.)
5. Padaringan (dapur)
6. Pekarangan (boleh di muka atau di belakang rumah dan boleh ditanami)
7. Pekayon (lumbung) di samping rumah
8. Padaharan (ruang makan).

Bangunan rumah tidak ada keharusan menghadap ke mana. Rumah aslinya beratap seng, tetapi sejak tahun 70-an diganti dengan genting. Karena terasa lebih dintin, sehingga banyak yang menjualnya dengan setengah harga dan menggantinya kembali dengan seng.

Agar syarat rumah sehat dapat dipenuhi, dengan mengusahakan jalan masuknya cahaya yang cukup, maka dianjurkan agar membuat jendela sekurang-kurangnya 15% sampai 20% dari luas lantai yang terdapat dalam ruangan tersebut (Anwar, 1979: 99). Tanpa memperhatikan ketentuan syarat kesehatan tersebut, pada setiap ruangan depan (ruangan tamu) berikut kamar-kamarnya dari tiap rumah penduduk memiliki jendela yang selalu mereka buka sebelum berangkat ke ladang. Secara umum dapat dikatakan bahwa syarat rumah sehat yang berjendela cukup dapat dipenuhi, akan tetapi kesehatan penghuninya masih belum dapat dipastikan sehat tidaknya, menginat faktor alam yang sering turun kabut dan hujan.

Cahaya yang bersumber dari matahari sebagai cahaya alamiah sulit digunakan untuk memenuhi syarat rumah sehat. Akan tetapi ada cara lain yang dapat memberikan cahaya dalam ruangan yang tidak kalah pentingnya dari cahaya matahari, yakni cahaya listrik, patromax atau lampu minyak. Penduduk dapat menikmati cahaya listrik sebagai sumber penerangan di malam hari secara merata. Konsekwensi dari penggunaan cahaya di malam hari

yang terlampau sedikit, kemungkinan akan mendapat ganguan ketajaman penglihatan. Oleh karena itulah diusahakan agar cahaya yang dipancarkan dapat memenuhi semua ruangan secara merata, khususnya ruangan yang seringkali dipergunakan untuk sesuatu kegiatan pekerjaan dan belajar bagi anak-anak.

Kebersihan rumah mencerminkan kehidupan anggota penghuninya. Rumah dengan penataan dan keadaan yang bersih menunjukkan penghuninya selalu memperhatikan kesehatan/kebersihan. Sebaliknya rumah yang terlihat kotor juga mencerminkan penghuni rumah tersebut malas dan kurang memperhatikan kebersihan. Seluruh responden di dua desa penelitian selalu membersihkan rumahnya, sebagian besar membersihkan setiap hari. Yang dimaksud membersihkan di sini paling sedikit menyapu dan mengepel lantai, serta membersihkan meja dan kursi. Biasanya mereka membersihkan rumah pada pagi hari sebelum berangkat ke ladang atau melaksanakan pekerjaan lainnya, karena pada siang dan sore hari mereka tidak sempat untuk membersihkannya. Apalagi mereka yang bekerja sebagai petani setiap hari waktunya dihabiskan di ladang,. Mereka baru berada di rumah kembali pada malam hari, paling tidak lepas magrib.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, halaman-halaman rumah penduduk hingga jalanan masuk halaman cukup bersih, sekalipun halamannya tidak luas dan hanya cukup ditanami bunga-bunga apotik hidup. Akan tetapi tampaknya dipelihara dengan baik, sehingga tampak rapi dan bersih.

Menurut pendapat sebagian penduduk, bila rumah tidak bersih maka *bala* dapat mengancam penghuni rumah tersebut. Bala dalam hal ini dapat berupa penyakit atau orang (penghuni) yang *kesurupan* (kemasukan roh halus). Oleh karena itu untuk mencegah datangnya bala tersebut, sebagai salah satu cara adalah dengan membersihkan rumah dari berbagai kotoran.

Penempatan kandang ternak erat hubungannya dengan kebersihan rumah dan timbulnya penyakit. Penempatan kandang ternak yang terlalu dekat dengan rumah akan menyebabkan pengotoran dalam rumah tersebut yang berasal dari kotoran ternak. Kotoran tersebut dapat masuk rumah melalui kaki anak-anak yang sering bermain tanpa alas kaki. Dengan tidak mencuci kaki terlebih dahulu, anak itu masuk rumah, sehingga bukan saja lantai yang menjadi kotor akan tetapi anak itu sendiri mudah kena penyakit. Belum lagi kotoran ternak itu terbawa angin lalu

masuk ke rumah. Akan tetapi keadaan seperti itu tidak ditemui di daerah penelitian, karena penduduk yang memiliki ternak biasanya menempatkan kandang terpisah jauh dari rumah. Kandang sapi dan babi selalu ditempatkan di ladang yang jaraknya jauh dari rumah (lihat uraian bab IV). Mereka tidak merasa khawatir menempatkan kandang di ladang, karena selama ini belum pernah terjadi pencurian ternak, sehingga dianggap aman. Maksud menempatkan kandang ternak di ladang adalah untuk memudahkan cara membuang kotorannya, sebab kotoran ternak selalu dimanfaatkan untuk pemupukan tanaman.
Kebiasaan penduduk menempatkan kandang ternak di ladang tersebut secara tidak langsung menunjang kesehatan rumah, sekali pun pemikiran mereka tidak sampai ke situ.

Jarak yang tepat yang memenuhi syarat sanitasi yang baik adalah penempatan kandang ternak diusahakan paling dekat 8 meter dari rumah. Sedangkan bila melihat kenyataan yang ada bahwa kandang ternak ditempatkan melebihi aturannya, berarti sanitasi lebih baik lagi.

Syarat lain yang harus dipenuhi sehubungan dengan kesehatan rumah dan penghuninya yaitu jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu kamar. Ini harus disesuaikan antara jumlah anggota keluargaa dengan jumlah kamar yang tersedia. Berdasarkan hasil kunjungan rumah, diperoleh data jumlah anggota seluruh rumah yang didatangi adalah 193 orang di desa Wonokitri dan 167 orang di desa Tosari. Ini berarti tiap rumah dihuni oleh empat sampai lima orang untuk desa Wonokitri, juga di Tosari. Sedangkan kamar yang tersedia dari 40 rumah yang dikunjungi di desa Wonokitri berjumlah 101 buah, jadi tiap kamar rata-rata diisi oleh 2 – 3 orang. Untuk desa Tosari, dalam 35 rumah memiliki kamar 78 buah, dengan demikian rata-rata tiap kamar diisi oleh 2– 3 orang pula.
Pengisian kamar tergantung kepada luar kamar itu sendiri, sedang menurut ukuran yang dianggap sehat, jika sekurang-kurangnya tersedia 1,2 meter persegi ruangan (kamar) untuk satu orang (Anwar : 84).

Bertitik-tolak dari hal tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa terdapat keseimbangan antara jumlah kamar dan ukurannya beserta isi kamar itu sendiri. Kepengapan di dalam ruangan (kamar) akan terasa apabila syarat kesehatan tidak dipenuhi.

Demikian pula dalam hal penyakit akan lebih mudah menular seandainya tidak ada pengaturan dalam penempatan kamar.

Di samping menyampaikan informasi tentang masalah air bersih, sarana informasi yang menyangkut tentang sanitasi perumahan pun telah banyak memberi bekal pengetahuan bagi penduduk desa Wonokitri dan desa Tosari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 15
SUMBER PENGETAHUAN TENTANG RUMAH SEHAT RESPONDEN DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Sumber Pengetahuan	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Radio	5	12,5	4	11,4	*) – Penyuluh kesehatan
2.	T V	–	–	1	2,9	– Teman/ tetangga
3.	Majalah, koran, buku.	1	2,5	1	2,9	– Pengalaman sendiri
4.	Perangkat desa	12	30	8	22,8	– Sekolah – PKK
5.	Lain-lain *)	22	55	21	60	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Hasil Wawancara, 1985.

Tabel menunjukkanbahwa sebagian besar responden, baik di desa Wonokitri mau pun desa Tosari memberikan jawaban lain-lain sebagai sumber pengetahuan mengenai rumah sehat. Yang termasuk kategori lain-lai ndi sini adalah penyuluh kesehatan, teman/tetangga, pengalaman sendiri, sekolah dan PKK. Bila diperinci lebih lanjut dalam kategori lain-lain tersebut, penyuluh kesehatanlah yang lebih banyak memberikan atau menyampaikan pengetahuan tentang rumah sehat ini kepada penduduk, khususnya responden yang dikunjungi tim peneliti.

Perangkat desa merupakan sumber pengetahuan pada urutan kedua dari pendapat para responden. Biasanya perangkat desa ini langsung menyebarkan informasinya kepada penduduk sambil mengadakan kunjungan rumah atau dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa.

Radio pun tidak kalah pentingnya dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sekalipun jumlah yang mengikuti siaran radio dalam rangka kebersihan rumah relatif kecil, akan tetapi penduduk (khususnya responden) cukup memperhatikan segala sesuatu yang disampaikan melalui radio tersebut. Perhatian penduduk dalam mengikuti informasi dari radio disebabkan karena dari radio tersebut sering diselingi dengan hiburan atau sebagai penyuluhan secara tidak langsung, maksudnya dipadukan dengan acara sandiwara radio atau cerita hiburan. Sehingga acara tersebut tidak membosankan, bahkan selalu diikuti dengan seksama apalagi bila merupakan cerita bersambung.

Majalah, koran atau buku juga dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang rumah yang sehat, sekali pun responden yang memperoleh pengetahuan dari majalah, koran dan buku tersebut hanya merupakan jumlah terkecil, akan tetapi mereka cukup menyenangi lebih-lebih bila disajiikan dengan gambar-gambar yang menarik.

3.3. Konsep Masyarakat Tentang Sampah

Sampah adalah sebagian dari benda atau hal-hal yang dipandang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau harus dibuang sedemikian rupa sehingga tidak sampai mengganggu kelangsungan hidup (Azwar, 1970 : 53).

Masalah sampah mempunyai peranan cukup besar dalam sanitasi. Oleh karena itu agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia, maka perlu pengaturan pembuangannya. Masalah sampah tidak hanya menyangkut diri pribadi, tetapi juga menyangkut orang banyak.

Ada dua cara yang biasa dilakukan oleh penduduk desa Wonokitri dan desa Tosari untuk membuang sampah, dan cara ini dianggap cukup memenuhi syarat sanitasi yang baik.. yakni membuang sampah dengan cara ditimbun dalam sebuah lubang yang sebelumnya dibuat dan memanfaatkan sampah untuk pupuk tanaman. Untuk lebih jelasnya, tabel berikut akan mengemuka-

kan pendapat para responden dalam melakukan cara membuang sampah.

TABEL 16
CARA MEMBUANG SAMPAH
RESPONDEN DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Cara membuang sampah	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Dibuatkan lobang	11	27,5	7	20	
2.	Dibuat pupuk	29	72,5	28	80	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Hasil Wawancara, 1985.

Bila memperhatikan tabel tersebut, tampak bahwa responden tidak membuang sampah secara sembarangan. Dengan demikian lingkungan di mana mereka tinggal tidak terganggu oleh pengotoran yang berasal dari sampah.

Sebagian besar dari responden memanfaatkan sampah buangan rumah tangga untuk memupuk tanaman. Di setiap rumah ada bak sampah untuk mengumpulkannya terlebih dahulu, setelah cukup untuk dijadikan pupuk dipilih dahulu mana yang bisa dijadikan pupuk.

Plastik-plastik biasanya tidak digunakan untuk pupuk, dan ini biasa dibuang ke lubang untuk selanjutnya ditimbun tanah. Lubang-lubang tempat pembuangan sampah tidak dibuat dekat dengan rumah, hal ini untuk menghindari agar masyarakat sekitarnya tidak terganggu bau sampah.

Cara yang dilakukan penduduk seperti itu sudah dilaksanakan sejak dahulu sebelum adanya penyuluhan dari dinas kesehatan atau informasi-informasi lain. Pengetahuan penduduk memanfaatkan sampah untuk pupuk diperoleh berdasarkan warisan pengetahuan orangtua mereka, karena para petani biasa menggunakan pupuk hijau atau pupuk yang berasal dari sampah di samping pupuk kimia. Pembuatan lubang-lubang sampah pun cukup memungkinkan, karena pola pemukiman yang menyebar sehingga banyak areal yang bisa dimanfaatkan untuk membuka lubang-lubang sampah.

Lubang-lubang yang sudah terisi penuh dengan sampah selanjutnya ditimbun tanah, dan kemudian penduduk dapat membuka lubang baru di tempat lain. Lubang-lubang sampah ini biasanya digunakan untuk beberapa rumah tangga secara bersama-sama, maksudnya agar lubang cepat terisi penuh dan cepat membuka lubang baru lagi. Bila melihat kenyataan ini sebetulnya masyarakat di dua lokasi penelitian memiliki rasa kebersamaan yang kuat, gotong-royong masih melekat erat di antara sesama anggota masyarakat.

Tabel berikut menyajikan tentang sumber pengetahuan responden tentang cara membuang sampah.

TABEL 17
SUMBER PENGETAHUAN TENTANG CARA MEMBUANG SAMPAH RESPONDEN DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Sumber Pengetahuan	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Radio	1	2,5	2	5,7	*) – Orangtua – Penyuluh kesehatan – PPL – Teman/ tetangga
2.	Perangkat desa	9	22,5	13	37,1	
3.	Lain-lain *)	30	75	20	57,2	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Hasil Wawancara, 1985.

Sumber pengetahuan sebagian besar responden tentang cara membuang sampah yang baik diperoleh dari orangtua mereka, penyuluhan baik dari Dinas Kesehatan maupun PPL, dan dari teman/ tetangga. Pemanfaatan sampah untuk pupuk di samping banyak diketahui dari orangtua, juga lebih berkembang lagi setelah ada petunjuk dari pihak yang seringkali memberikan penyuluhan yakni tim dari kesehatan dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Perangkat desapun turut ambil bagian dalam memberikan penerangan tentang sampah kepada masyarakatnya. Ini terbukti dari 22,5 % responden yang berada di desa Wonokitri dan 37,1 % responden desa Tosari memperoleh pengetahuan dari perangkat

desa. Dengan demikian perangkat desa pun cukup aktif dalam setiap kegiatan di desanya, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan penduduk tentang sampah. Pengetahuan dari radio biasanya dipadukan dalam rangka siaran pedesaan.

3.4. Konsep Masyarakat Tentang Kotoran

Yang dimaksud kotoran dalam konteks ini adalah kotoran manusia dan kotoran ternak. Sedangkan yang dikatakan kotoran manusia yaitu segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu dikeluarkan untuk dibuang (Azwar : 73).

Walaupun kotoran tersebut dianggap sesuatu yang harus dibuang dan sangat tidak berguna, akan tetapi pembuangannya haruslah memenuhi syarat lingkungan yang sehat. Sebab bila tidak, tentunya akan menimbulkan bau yang tidak sedap, sekaligus merusak lingkungan yang ada. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang biasanya di daerah pedesaan kadang-kadang membuang kotoran di mana mereka mau. Untuk itulah maka para orangtua dituntut untuk selalu mendisiplinkan anak agar membuang kotoran pada tempatnya.

Di desa Wonokitri dan Tosari telah tersedia WC/kakus umum. Untuk itu maka penduduk diharapkan tidak membuang hajat secara sembarangan (lihat uraian bab IV). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, WC umum tersebut cukup memenuhi syarat kesehatan, di mana tempatnya tertutup tembok dan sudah disediakan air untuk membersihkan kotoran. Dengan demikian penduduk tidak akan mendapat kesulitan bila ingin mempergunakan WC tersebut.

Pembuangan kotoran yang memenuhi syarat kesehatan menurut Ehlers dan Steel adalah :

a. Tidak boleh mengotori tanah permukaan
b. Tidak boleh mengotori air permukaan
c. Tidak boleh mengotori air dalam tanah
d. Kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan sektor penyakit lainnya.
e. Harus terlindung dari penglihatan orang lain
f. Pembuatannya mudah dan murah.

(Indan Entjang, Ilmu Kesehatan Masyarakat : 90).

Bila melihat daerah di dua lokasi penelitian, maka membangun lokasi pembuangan kotoran (WC) yang memenuhi syarat kesehatan seperti tersebut di atas dapat dilaksanakan. WC-WC umum dibangun terpisah dan agak jauh dari rumah penduduk, serta pembuangan kotorannya tidak mengganggu air dalam tanah karena sumber air bersih yang penduduk pergunakan berasal dari mata air yang letaknya jauh dari tempat tinggal penduduk.

Pengetahuan penduduk tentang cara membuang air besar lebih luas lagi dengan adanya penerangan atau penyuluhan dari berbagai sumber. Sebagai gambaran sumber pengetahuan penduduk tentang cara membuang kotoran manusia, akan dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL 18
SUMBER PENGETAHUAN TENTANG MEMBUANG KOTORAN, RESPONDEN DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Sumber Pengetahuan	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Radio	1	2,5	1	2,9	*) – Penyuluh kesehatan – PKK – Teman/ tetangga
2.	Perangkat desa	11	27,5	12	34,3	
3.	Lain-lain *)	28	70	22	62,8	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Hasil Wawancara, 1985.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka mendapat banyak pengetahuan tentang cara membuang air besar dari penyuluh kesehatan dan PKK. Dinas Kesehatan yang telah memberikan bantuan berupa sarana pembuangan air besar berupa WC umum lengkap dengan persyaratan lainnya, sekaligus memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara dan pemanfaatan sarana yang disediakan. Penyediaan sarana pembuangan kotoran tersebut memang sangat diperlukan oleh penduduk, bahkan hal itu berdasarkan permintaan dari penduduk. Karena penduduk merasa kesulitan dalam membuang air besar

yang sebelumnya harus pergi ke kali/sungai yang jaraknya agak jauh dari rumah. Dengan adanya WC umum dan kamar mandi umum, penduduk merasa puas dan bahkan kebersihan serta pemeliharaannya merupakan tanggungjawab bersama. Bila ada kerusakan dari WC atau kamar mandi dengan spontan penduduk mempergunakan WC tersebut.

Penggunaan WC erat hubungannya dengan pengetahuan penduduk tentang cara membuang air besar yang baik. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

TABEL 19
PENGETAHUAN TENTANG CARA MEMBUANG AIR BESAR, RESPONDEN DESA WONOKITRI DAN DESA TOSARI

No.	Pengetahuan Responden	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Dibuang di WC	39	97,5	35	100	
2.	Dibuang di sungai	1	2,5	–	–	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Hasil Wawancara, 1985.

Hanya seorang responden desa Wonokitri yang mengemukakan bahwa sungai merupakan tempat yang baik untuk buang air besar. Hal ini disebabkan karena responden tidak punya WC sendiri, di samping itu letak rumah lebih dekat ke sungai daripada ke WC umum. Sedangkan selebihnya responden telah mempunyai pengetahuan yang luas tentang arti dan manfaat WC. Sebelum tersedia WC umum atau WC yang dibangun sendiri, para responden lainnya juga biasa membuang air besar ke sungai, tapi lama-kelamaan dirasa sangat sulit bila terus-menerus harus pergi ke sungai karena letak sungai cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Apalagi di daerah pegunungan untuk menempuh jarak dari rumah ke sungai dirasa cukup melelahkan.

Dengan demikian seperti dikatakan, bahwa pola berpikir masyarakat baik di desa Wonokitri maupun desa Tosari sudah beru-

tah mengenai kesehatan, khususnya dalam hal membuang kotoran (buang air besar).

Selain kotoran manusia, kotoran ternak pun harus diperhatikan cara pembuangannya, karena hal ini juga ada hubungannya dengan kesehatan lingkungan. Akan tetapi konsep masyarakat tentang kotoran ternak sudah diuraikan sebelumnya, yang mana penduduk pun sudah mempunyai cara dan pandangan positif tentang kotoran ternak tersebut, sehingga dirasakan tidak akan menggangu lingkungan.

3.5. Konsep Masyarakat Tentang Lingkungan

Manusia, di dalam hidupnya tidak akan lepas dari lingkungan, karena antara manusia dengan lingkungan terdapat interaksi dan *interdependen*. (Ketergantungan). Manusia ada karena lingkungan, dan sebaliknya manusia berusaha menciptakan lingkungan. Oleh karena itu di dalam hubungan ini haruslah dilakukan cara yang tidak akan merugikan satu sama lain, agar tidak terjadi apa yang disebut masalah lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan masalah lingkungan adalah perubahan dalam lingkungan hidup yang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan akibat negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. (Danusaputro, 1978 : 30).

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka selanjutnya pengelolaan dari lingkungan ini tergantung pada cara yang harus dilaksanakan oleh manusianya, di samping potensi yang ada dalam lingkungan itu sendiri.

Di daerah penelitian yang berada pada ketinggian antara ± 1900 – 1950 meter dari permukaan laut, berarti kedua daerah itu merupakan daerah pegunungan dengan suhu udara yang dingin. Daerah ini masih memiliki hutan yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian penduduk. Gunung berguna sebagai tempat penyimpanan air. Air hujan akan meresap melalui dinding gunung dan masuk ke dalam tanah. Di dalam tanah, air itu akan tetap bergerak mencari jalan dan akhirnya tersembul di kaki-kaki gunung sebagai mata air. Keadaan atau jumlah air yang keluar dari gunung tersebut dipengaruhi pula oleh keadaan hutannya. Bila hutan sudah ditebangi dan gundul maka tanah gunung tidak dapat lagi menyerap dan menyimpan air.

Hal ini pada dasarnya berhubungan erat dengan faktor manusia.

Penduduk desa Wonokitri dan Tosari menyadari bahwa daerahnya harus tetap dipelihara, karena sebagian besar penduduk hidup dari pertanian ladang. Mereka tidak berusaha menebangi hutan-hutan, karena hutan-hutan tersebut juga merupakan tempat berlindung dan bermukimnya binatang-binatang liar (binatang hutan). Oleh karena itu sebagai sesama makhluk Tuhan harus saling memberi hidup dan tidak boleh saling mengganggu. Masyarakat Tengger-khususnya di lokasi penelitian sebagai masyarakat pemeluk agama Hindu sangat percaya akan adanya hukum karma. Dengan demikian mereka tidak mau berbuat sesuatu kesalahan termasuk juga kesalahan terhadap alam lingkungannya. Agar lingkungan tetap memberi sumber kehidupan dan penghidupan kepada masyarakatnya, maka masyarakat pun harus memberi kecintaan kepada lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang biasanya selalu diwujudkan dalam bentuk upacara.

Cara masyarakat memelihara lingkungan sebagaimana tersebut di atas secara tidak langsung juga merupakan konsep ideal masyarakat terhadap lingkungan. Dan ini juga secara tidak langsung sangat menunjang usaha pelestarian lingkungan.
Uraian ini termasuk sub-bab 3.1. mengenai **Konsep Masyarakat Tentang Air Bersih.**

Bila melihat tabel di atas, maka sebagian terbesar responden memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang menyangkut air bersih dari penyuluh kesehatan, teman/tetangga, pengalaman sendiri, PKK, sekolah dan kebiasaan. Pengalaman sendiri dan kebiasaan pada dasarnya adalah pengetahuan yang diwariskan dari orangtua mereka yang sudah sejak kecil tertanam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sarana informasi yang ada hanyalah merupakan penunjang pengetahuan mereka.

Responden yang berasal dari desa Wonokitri tidak ada yang memanfaatkan radio sebagai sumber pengetahuan yang berkenaan dengan air bersih. Ini dapatlah dipahami karena masyarakatnya, hidup sebagai petani yang waktunya banyak dihabiskan di ladang, sehingga jarang sekali mendengarkan berita-berita dari radio. Radio hanya dijadikan sebagai sarana hiburan semata. Lain halnya dengan responden di desa Tosari, di mana telah memiliki variasi dalam matapencaharian, maka radio dapat dijadikan sumber pengetahuan penduduk khususnya yang berhubungan dengan air bersih.

Perangkat desa pun tidak kalah pentingnya dalam menyampaikan informasi tentang penggunaan air bersih, karena perangkat desa lebih dekat dengan masyarakat, sehingga sudah sewajarnya bila pengetahuan yang diperoleh perangkat desa disebarluaskan kembali kepada masyarakat. Bahkan perangkat desa kerapkali turut serta dalam kegiatan perbaikan sarana air bersih, misalnya memperbaiki saluran air, perbaikan *jeding* umum, kamar mandi umum dan WC umum. Dari sini diharapkan agar masyarakat lainnyapun merasa bertanggung jawab atas pemeliharaan sarana tersebut, karena semua dilakukan untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh seluruh penduduk.

Jeding untuk keperluan minum dan masak terpisah dari *jeding* untuk keperluan mandi dan cuci. Hal ini dimaksudkan agar untuk minum dan masak tidak terjadi pengotoran, karena untuk mandi dan cuci kadangkala ada kotoran misalnya tetesan sabun dan lain sebagainya yang membuat air kurang baik untuk diminum atau dimasak. Kesadaran penduduk untuk menggunakan dua jeding umum yang berbeda cukup tinggi walaupun tidak ada peraturan yang memaksa, akan tetapi mendisiplinkan diri sudah tertanam dalam diri masing-masing penduduk. Hal ini memberi gambaran bahwa baik di desa Wonokitri maupun di desa Tosari, penduduknya tahu mana air yang bersih dan tidak bersih. Kenyataan ini tidak semata-mata berdasarkan pendapat para responden yang sempat dikunjungi, akan tetapi juga berdasarkan observasi yang dilakukan para peneliti, di mana penduduk yang sedang mandi atau mencuci tidak berani menggunakan bak air untuk keperluan minum dan masak.

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN SANITASI

4.1. Kebiasaan-kebiasaan Yang Berhubungan Dengan Air Bersih

Masyarakat Tengger yang berdiam di desa Tosari dan Wonokitri sejak lama telah mengenal air bersih. Hal ini jelas tampak dalam kehidupan sehari-hari. Air yang akan diminum terlebih dahulu dimasak sehingga mendidih. Alasan mereka memasak air adalah karena menurut nenek-moyang mereka di dalam air itu terdapat makhluk-makhluk halus yang dapat mengganggu kehidupan manusia, sehingga untuk menghindari hal tersebut air harus dimasak dahulu sebelum diminum. Tetapi menurut logika udara yang sangat dingin di daerah itu (suhu berkisar antara $10^{\circ} - 19^{\circ}$C) yang menyebabkan air harus dimasak dulu sebelum diminum. Setelah sering diadakan penyuluhan kesehatan baru mereka mengetahui mengapa air harus dimasak dahulu sebelum diminum meskipun hal tersebut telah dilakukan jauh-jauh hari.

Air minum dan air untuk memasak diambil penduduk dari kran umum yang disebut dengan *jeding*. Air yang keluar dari *jeding-jeding* itu bersumber pada mata air, dan disalurkan melalui pipa-pipa. Mata air-mata air berada di sekitar kedua desa tersebut. Di desa Wonokitri terdapat 12 buah sumber mata air, yaitu: Kecubung, Ngirong, Munton, Krecek Wetan, Krecek Kulon, Tanger Kulon, Tanger Wetan, Bedengan, Mesigi, Dukutan, Sampit dan Gintun. Tetapi dari mata air itu yang kini dipakai hanya dua buah sumber mata air, yaitu Krecek Kulon dan Tanger Wetan. Letak kedua mata air itu kurang lebih 500 m dari desa Wonokitri. Sedangkan di desa Tosari air diambil dari sumber mata air Telogosari, tetapi hal itu tidak mencukupi, sehingga perlu ditambah dengan lima buah mata air yang kecil-kecil.

Dahulu air yang dipakai untuk memasak dan mencucu ini sebelum dialirkan ke kran-kran umum diambil langsung dari mata air, dan dibawa ke rumah dengan menggunakan tempat air yang dibuat dari bambu yang disebut *bumbung*. Kemudian di rumah disimpan di tempat air yang disebut *jembangan* terbuat dari tanah liat. Bentuknya seperti tempayan hanya dalam ukuran yang lebih besar. Air ini sebagai persediaan untuk minum, dan masak memasak. Sedangkan untuk mencuci dan mandi mereka harus pergi ke mata air.

Setelah tahun 1943 air di desa Tosari mulai dialirkan melalui tabung yang dibuat dari bambu. Kemudian diganti dengan beton bis, dan dialirkan ke jeding-jeding atau kran-umum. Kini pipa-pipa itu telah diganti dengan pipa-pipa besi dan sudah mulai dialirkan ke rumah-rumah. Sedangkan di desa Wonokitri di sekitar kran-kran umum *(jeding)* itu telah dibuatkan kamar mandi, WC umum, dan tempat mencuci. Setiap orang boleh mengambil air atau mandi mencuci di sana, tetapi setiap bulan dikenakan biaya perawatan sebesar Rp. 500,00 untuk per-keluarga atau per-orang. Jika dialirkan ke rumah-rumah maka harus membayar Rp. 2.500,- Mula-mula usaha ini merupakan swadaya masyarakat, tetapi setelah pipa itu diganti maka dibaantu oleh Pemda, sehingga masyarakat harus membayar Rp. 2500.00 ke PDAM.

Pada jeding-jeding umum di desa Wonokitri, seperti telah dikatakan di atas, telah dibuatkan tempat mandi dan WC umum. Antara kamar mandi dan WC dipisahkan, dan dibuatkan bangunan khusus yang tertutup dan diberi genting.

Air untuk memasak tidak boleh diambil dari bak tempat mandi, tetapi harus langsung ditampung dari kran.
Demikian pula untuk mencuci disediakan tempat mencuci tersendiri, jadi tidak dicampur adukkan.

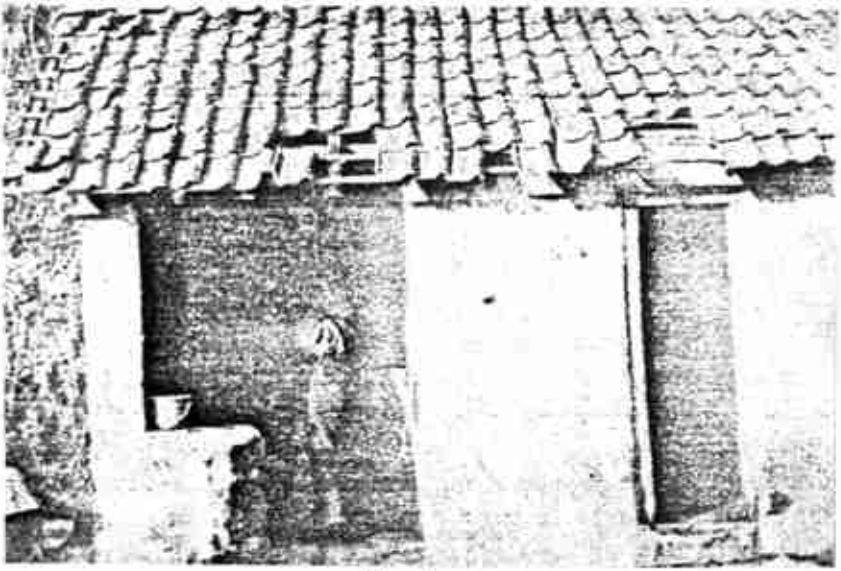

Gambar 1
Tempat mandi di jeding umum Desa Wonokitri

Gambar 2
Tempat mencuci di jeding umum desa Wonokitri.

Berbeda dengan di desa Wonokitri, jeding umum di desa Tosari tidak dibautkan kamar mandi atau WC dan tempat mencuci, yang ada hanya kran-kran umum biasa. Kalau masyarakat hendak mengambil air, harus ditampung di ember dan dibawa pulang dengan ember plastik. Sedangkan untuk mandi dan buang air, beberapa keluarga membuat satu WC dan satu kamar mandi untuk dipakai bersama.

Penduduk desa Wonokitri walaupun mengambil air dari jeding umum atau kran-kran umum yang disediakan tetap menyebut bahwa air diambil dari mata air, jadi yang disebutkan adalah sumber air mula-mula
Pipa-pipa itu dianggap sebagai perantara sehingga air dapat keluar di kran umum.

Dari hasil penelitian di dapat data bahwa sebagian besar penduduk di desa Wonokitri mengambil air dari jeding umum, yaitu sebanyak 72,5% dan sisanya 25,7% telah mengalirkan air sampai

ke rumahnya. Sedangkan di desa Tosari 74,3% mengambil air dari kran umum dan 25,7% telah mengalirkan air ke rumahnya masing-masing.

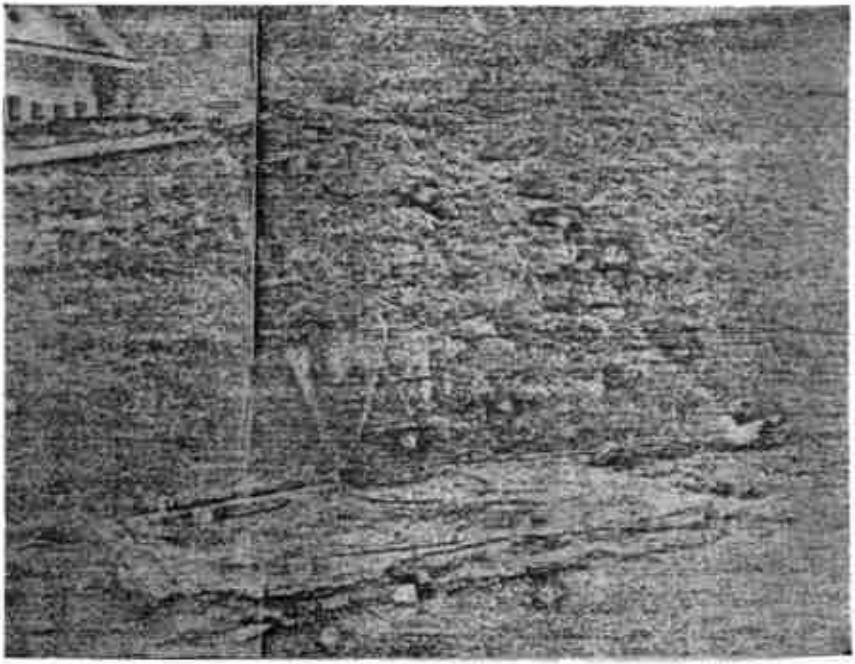

Gambar 3
Kran umum di desa Tosari.

Di desa Tosari dan Wonokitri umumnya penduduk telah mempunyai WC sendiri. Dari kuesioner yang diedarkan di desa Tosari hampir semua responden menjawab memiliki WC sendiri, meskipun sebenarnya WC itu dipakai oleh dua atau tiga keluarga dan dibangun di dekat kediaman mereka.

Sebelum WC dikenal oleh penduduk Wonokitri dan Tosari, mereka buang air di jamban yaitu lubang yang digali sedalam 10-15 meter dengan garis tengah 1,5 meter. Di atasnya ditutup dengan seng atau kayu yang diberi lubang. Setelah ada penyuluhan kesehatan barulah mereka membuat WC. Kini penduduk di desa Wonokitri 90% telah memiliki WC sendiri dan sisanya 10% mempergunakan WC umum, bahkan ada yang membuat kamar mandi dan WC dekat dengan kamar tidur. Keadaan WC dan kamar mandi yang dibuat di dalam rumah itu terpelihara dengan baik.

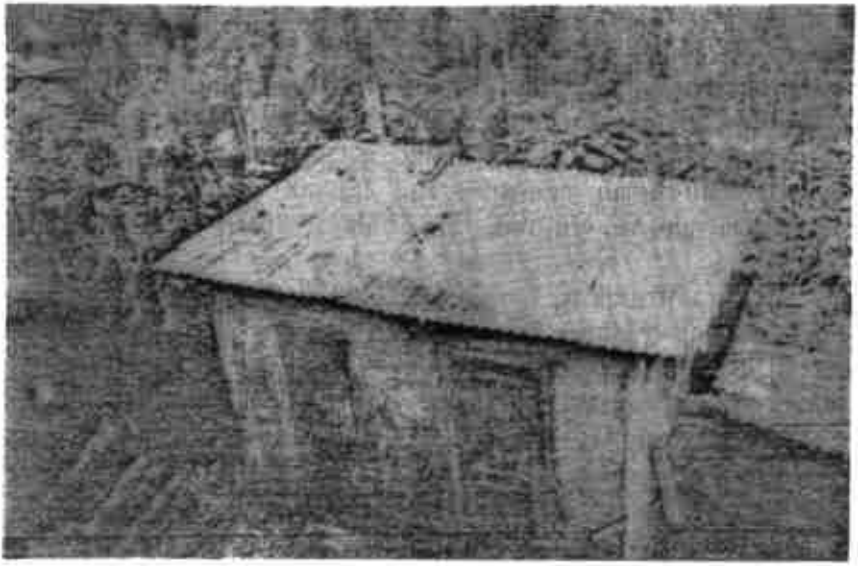

Gambar 4
Kamar mandi dan WC di desa Tosari
yang dipakai oleh beberapa keluarga

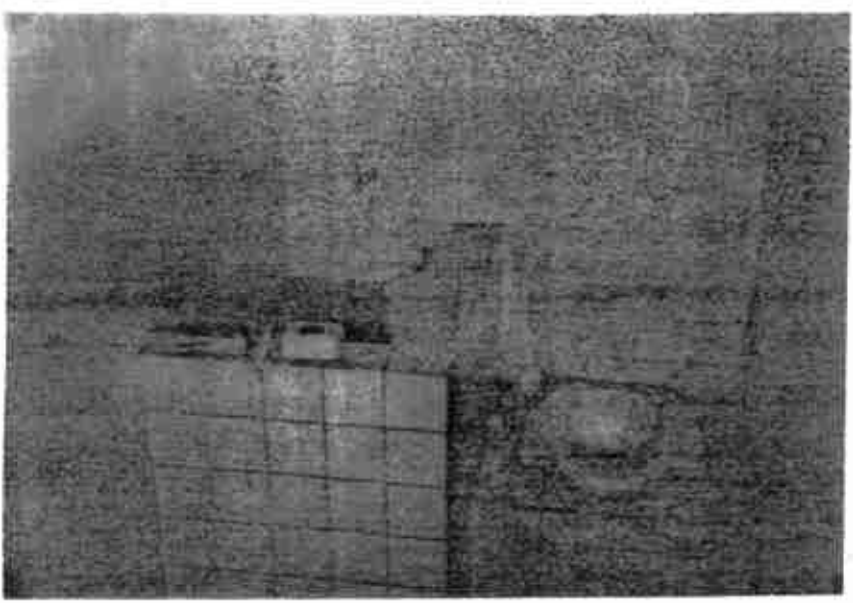

Gambar 5
WC dan kamar mandi di desa Wonokitri
yang terletak di dalam rumah.

Jika di desa Wonokitri untuk menggunakan jeding umum dipungut bayaran Rp. 500,- Rp. 100,- untuk per keluarga atau perorang, maka di desa Tosari untuk pemeliharaan kran umum yang digunakan masyarakat dipungut bayaran Rp. 500,- Rp. 100,- untuk per keluarga atau per orang. Sedangkan yang mengalirkan air ke rumah-rumah membayar Rp. 2500,00 pada PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), sama halnya seperti di desa Wonokitri.

Di desa Wonokitri terdapat delapan jeding umum, yang dilengkapi dengan kamar mandi, WC dan tempat mencuci. Sedangkan di desa Tosari terdapat 100 buah kran umum, tanpa kamar mandi dan WC umum. Di kedua desa ini tidak terdapat sumur, sebab itu masyarakat tidak bisa mengambil air bersih dari sumur. Demikian juga air sungai tidak pernah diambil airnya untuk memasak, karena air sungai dianggap sisa pemakaian/pembuangan yang dialirkan ke sungai.

Proses pembuangan air sisa pemakaian tersebut adalah, mula-mula air sisa (limbah) mencuci, masak atau mandi dialirkan ke selokan-selokan yang terdapat di sekeliling rumah. Dari sini ditampung di lubang yang berukuran 5 x 12 m atau 6 x 14 m. Dari lubang penampungan ini air limbah tersebut dialirkan ke sungai. Pada tabel berikut dapat dilihat banyaknya orang yang membuang air ke lubang limbah atau ke kolam.

TABEL 20
TEMPAT PEMBUANGAN AIR BEKAS PAKAI

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Kolam			1	2,9	
2.	Selokan	40	100	33	94,2	
3.	Sawah			–		
4.	Kebun			1	2,9	
5.	Lain-lain				–	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Kebiasaan mandi telah dikenal masyarakat di kedua desa penelitian. Hal ini jelas terlihat dari cara mereka mengambil air bersih yang diambil dari kran umum, atau dengan adanya kamar mandi-kamar mandi umum dan yang dibuat di rumah-rumah. Waktu belum ada kran umum penduduk pergi mandi ke mata air yang telah dibuatkan pancuran dari bambu.

4.2. Kebiasaan-kebiasaan Yang Berhubungan Dengan Rumah

Dalam membangun rumah masyarakat saling bergotong-royong, misalnya apabila keluarga A akan membangun rumah maka masyarakat ada yang membantu dengan menyumbang batu bata atau semen. Pekerjaan membangun rumah pun dilakukan bersama-sama secara gotong-royong.

Rumah-rumah penduduk di desa Wonokitri dan Tosari umumnya sudah merupakan bangunan permanen. Pada tabel berikut dapat dilihat jenis-jenis rumah yang didiami penduduk.

TABEL 21
JENIS RUMAH YANG DIDIAMI

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Tembok	35	87,5	10	28,6	
2.	Setengah tembok	4	10	22	62,8	
3.	Panggung, dinding tembok					
4.	Panggung, dinding bambu			1	2,9	
5.	Lain-lain	1	2,5	2	5,7	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa rumah penduduk di desa Wonokitri sudah banyak yang tembok dibandingkan dengan di desa Tosari (di Wonokitri sudah 87,5% tembok, sedangkan di desa Tosari baru 28,6%), yang setengah tembok di Wonokitri

hanya 10%, dan di desa Tosari 62,8%. Tetapi di desa Tosari ada juga rumah yang bentuknya belum diubah sama sekali, masih seperti bentuk aslinya yang disebut *klenengan*. Dindingnya terbuat dari papan dan atapnya adalah atap rumbia. Rumah ini bukan rumah panggung, tetapi rumah di atas tanah. Jendelanya banyak tetapi ukurannya kecil-kecil, sehingga sinar matahari yang masuk masih kurang. Lantainya tanah yang sudah dipadatkan. Rumah-rumah semacam itu sudah tidak terdapat lagi di desa Wonokitri.

Rumah-rumah seperti *klenengan* itu kemudian diganti dengan tembok atau setengah tembok. Atapnya mula-mula diganti dengan seng, kemudian diganti dengan genting. Tetapi ternyata rumah yang memakai genting menyebabkan hawa di dalam rumah sangat dingin, sehingga akhirnya banyak penduduk yang menjual genting-genting tersebut dengan separuh harga dan menggantinya kembali dengan seng, yang ternyata lebih baik untuk daerah yang beriklim dingin.

Lantai rumahpun telah disemen atau ditegel memakai ubin.

Luas rumah penduduk yang sudah mengikuti arsitektur bangunan modern itu berkisar antara 10 m – 100 m2, dengan jumlah kamar 2 – 4 buah.

Pada tabel berikut dapat dilihat luas rumah yang didiami penduduk di desa Wonokitri dan Tosari.

TABEL 22
LUAS RUMAH YANG DIMILIKI

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Kurang dari 10 m2			–		
2.	10 – 20 m2	1	2,5	–		
3.	21 – 40 m2	4	10	4	11,4	
4.	41 – 50 m2	14	35	13	37	
5.	51 – 60 m2	10	25	5	14,3	
6.	61 – 70 m2	4	10	5	14,3	

7.	71 – 80 m2	2	5	5	14,3	
8.	81 – 90 m2	4	10	1	2,9	
9.	91 – 100 m2	–		1	2,9	
10.	Lebih dari 100 m2	1	2,5	1	2,9	
Jumlah		40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi Hasil Penelitian 1985.

Pada tabel berikut dapat dilihat berapa umumnya jumlah kamar yang ada di setiap rumah penduduk di desa Wonokitri dan desa Tosari.

TABEL 23
JUMLAH KAMAR

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	1 – 2 buah	22	55	29	82,8	
2.	3 – 4 buah	10	45	5	14,3	
3.	Lebih dari 4 bh.			1	2,9	
Jumlah		40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi hasil penelitian sanitasi 1985.

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar rumah di desa Wonokitri dan Tosari mempunyai 1 – 2 kamar (55% di Wonokitri dan 82,8% di Tosari. Sedangkan yang kamarnya tiga atau empat buah ternyata di desa Wonokitri lebih banyak (45%) dari pada desa Tosari (hanya 14,3%).

Pada tabel berikut dapat dilihat luas kamar yang terdapat pada rumah-rumah penduduk desa Wonokitri dan Tosari.

TABEL 24
UKURAN LUAS KAMAR

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	3 m2			1	2,9	
2.	4 m2	13	32,5	24	68,6	
3.	5 m2	12	30	4	11,4	
4.	6 m2	15	37,5	6	17,1	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Pada umumnya kamar ditempati 2 – 4 orang. Untuk kamar yang berukuran 6m2 biasanya di tengahnya diberi penyekat ruangan sehingga bisa menjadi 2 kamar. Setiap kamar mempunyai jendela.

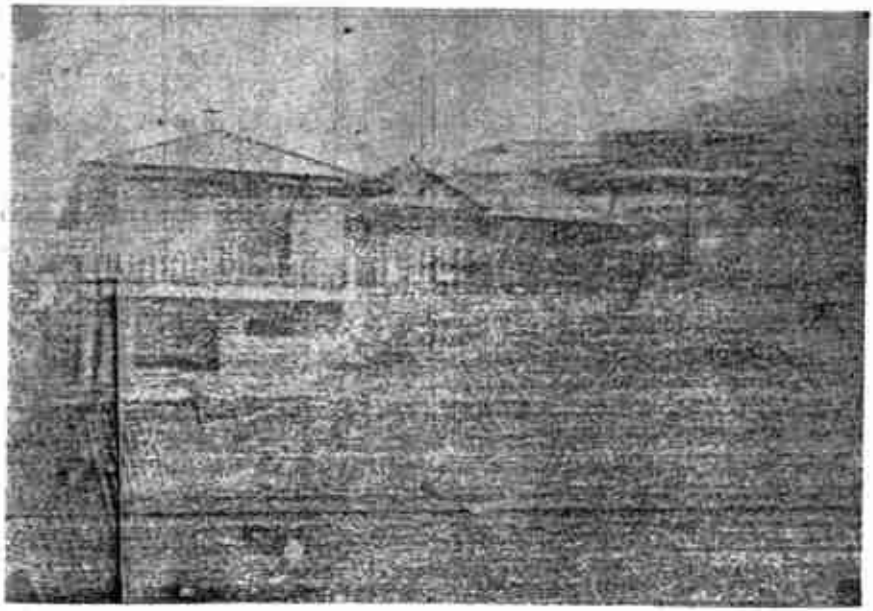

Gambar 6, Rumah di desa Tosari

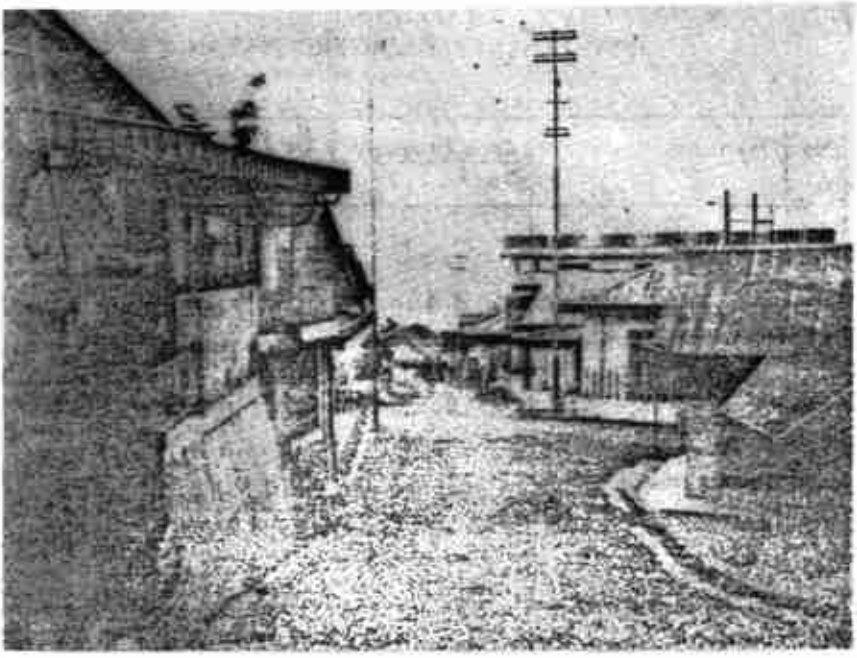

Gambar 7
Rumah di desa Wonokitri.

Di atas sudah dikatakan bahwa rumah-rumah yang ada di desa Wonokitri dan Tosari yang sudah permanen dibangun dengan arsitektur modern, bahkan sudah ada yang memakai kaca gelap dan berjendela nako. Jendela dan ventilasi juga dibuat sehingga sinar matahari dan udara yang keluar-masuk sudah memenuhi persyaratan kesehatan.

Rumah-rumah tersebut umumnya berlantai semen, tetapi masih ada juga yang memakai lantai tanah. Di samping itu ada yang sudah memakai tegel.

Pada tabel berikut dapat dilihat jenis lantai yang digunakan.

Dari tabel di atas tampak bahwa rumah-rumah di desa Wonokitri lebih banyak yang menggunakan lantai tegel (47,5%) dibandingkan dengan di desa Tosari (hanya 31,4%).

Dalam membangun rumah penduduk tidak dapat menentukan arah menghadap rumah karena keadaan tanahnya yang berbukit-bukit, sehingga sukar untuk menentukan arah rumah. Jadi jika ada tanah yang rata maka akan dibangun rumah secara

TABEL 25
JENIS LANTAI YANG DIPERGUNAKAN

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Tegel	19	47,5	11	31,4	
2.	Semen	16	40	21	60	
3.	Bambu			–		
4.	Kayu			–		
5.	Tanah	5	12,5	3	8,6	
6.	Lain-lain			–		
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

mengelompok di situ, sehingga rumah-rumah di kedua desa ini saling berdekatan dan berhadapan.
Hanya sedikit rumah yang mempunyai halaman, itu pun tidak terlalu luas.
Jika ada halaman di muka rumah maka biasanya ditanami dengan bunga-bungaan atau apotik hidup sesuai dengan anjuran P.K.K

Halaman rumah penduduk walaupun kecil sangat bersih, tidak ada sampah yang bertebaran karena setiap hari disapu dengan sapu lidi. Mereka menyadari bahwa halaman yang bersih dan ditanami dengan tanam-tanaman akan menambah kesehatan. Pengetahuan ini mereka peroleh dari penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh PKK dan penyuluh kesehatan.

Pada masa lalu, orang Tengger mempunyai prinsip-prinsip tertentu dalam membangun rumah, yaitu sebuah rumah sebaiknya mempunyai:

1. *Pelataran* (halaman), yang letaknya di muka rumah dan tidak boleh ditanami, karena merupakan tempat beristirahat untuk orang yang sedang dalam perjalanan .

2. *Pandapaan* (ruangan tamu)
3. *Paturun* (kamar tidur)
4. *Paktwan* (WC)
5. *Padaringan* (dapur)
6. *Pekarangan*, letaknya bisa di belakang atau di depan rumah, boleh ditanami.
7. *Pekayon* (lumbung), terletak di samping rumah
8. *Padaharan* (ruang makan).

Untuk sekarang ini kenyataannya tidak demikian, karena tanahnya semakin sempit. Prinsip-prinsip tersebut tidak mungkin diterapkan dalam membangun sebuah rumah.

Desa Wonokitri dan desa Tosari sudah dimasuki listrik. Sehingga 90% penduduk sudah memanfaatkan listrik sebagai penerangan.

Demikian juga jalan-jalan di desa telah diterangi oleh listrik.

Sedangkan sebaigan kecil yang belum memakai penerangan listrik, mempergunakan lampu petromak.

Di kedua desa penelitian tidak ada sumur, sehingga tidak menjadi persoalan kalau membuat lubang sampah, WC dan tempat sampah, karena jika membuang sampah atau membuat lubang tempat pembuangan WC terlalu dekat sumur maka air dari tempat pembuangan itu akan mencemari sumur tersebut.

Masyarakat Tengger juga banyak yang memelihara ternak. Kandang ternak tidak dibuat di halaman, melainkan dibuat di ladang, yaitu kira-kira 0,5 atau 1 km dari rumah. Kotoran ternak dapat dijadikan pupuk, sehingga selalu dimanfaatkan. Oleh sebab itu agar tidak mengangkut kotoran ternak itu jauh-jauh maka kandang ternak dibuat di kebun/ladang. Jadi pada waktu kandang dibersihkan maka kotorannya bisa langsung dibuang ke kebun untuk pupuk.

Dengan pertimbangan demikian, maka penduduk di desa Wonokitri dan Tosari tidak membuat kandang ternak di halaman rumah, baik untuk ternak ayam, sapi, kerbau, atau kambing. Meski pun kandang ternak tersebut jauh dari rumah tetapi tidak pernah terjadi ada yang kehilangan. Keamanan di kedua desa ini amat baik, karena dalam ajaran agama Hindu yang mereka anut ada larangan yang menyatakan:

"*tatwa masi*" yang berarti tidak boleh menyakiti hati orang. Sedangkan mencuri merupakan suatu perbuatan yang menyakiti hati orrang.

Salah satu tujuan penduduk memelihara ternak adalah untuk diambil kotorannya agar dapat dijadikan pupuk. Tetapi tidak semua orang di kedua desa ini mempunyai ternak.
Pada tabel berikut dapat dilihat pemilikan ternak di desa Wonokitri dan desa Tosari.

TABEL 26
JENIS TERNAK YANG DIMILIKI

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Ayam	10	25	7	20	
2.	Kambing/domba	–		2	5,7	
3.	Kerbau	–		1	2,9	
4.	Sapi	7	17,5	8	22,9	
5.	Kuda	–		–		
6.	Itik	–		–		
7.	Lain-lain	5	12,5	1	2,9	
8.	Tidak memiliki	18	45	16	45,7	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Dari data-data di atas terlihat bahwa yang memiliki ternak hanya sebagian kecil penduduk sedang sebagian besar tidak memiliki.

Berdasarkan kuesioner yang diedarkan kepada masyarakat di kedua desa tersebut, dapat dilihat bagaimana cara mereka mempergunakan kotoran ternak dan kemana pembuangannya.
Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

TABEL 27
CARA MEMBUANG KOTORAN TERNAK

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Dibuang ke kolam	–		–		
2.	Dibuang ke sawah	–		1	2,9	
3.	Ditimbun	–		1	2,9	
4.	Dibuat pupuk	22	55	17	48,5	
5.	Dibiarkan	–				
6.	Tidak memiliki ternak	18	45	16	45,7	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Dari tabel di atas terlihat, bahwa di kedua desa tersebut sebagian besar penduduk memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk. Sedangkan di desa Tosari ada juga penduduk yang membuang kotoran ternak ke sawah atau ditimbun.
Pada tabel berikut dapat dilihat letak kandang ternak penduduk desa Wonokitri dan desa Tosari.

TABEL 28
LETAK KANDANG TERNAK

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Bersatu dengan rumah	–		–		
2.	1 – 3 m dari rumah	1	2,5	3	8,6	
3.	4 – 5 m dari rumah	1	2,5	–		
4.	Lebih dari 5 m	21	52,5	16	45,7	
5.	Tidak memiliki ternak	18	45	16	45,7	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data . Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaigan besar penduduk membuang kandang ternaknya jauh dari rumah, terutama di ladang, karena untuk memudahkan pembuangan kotoran ternak yang dijadikan pupuk ke ladang.

4.3. Kebiasaan-Kebiasaan Yang Berhubungan Dengan Sampah

Penduduk desa Wonokitri dan Tosari tidak pernah membuang sampah di sembarang tempat. Biasanya sampah-sampah dikumpulkan, dibuang di tong, dan setelah penuh diangkut ke ladang untuk digunakan sebagai pupuk. Sampah yang dibawa ke ladang biasanya adalah sampah-sampah yang telah dipisahkan dari plastik-plastik, karena menurut mereka sampah plastik tidak dapat dijadikan pupuk, dengan demikian plastik-plastik itu dimasukan dalam lubang dan ditimbun.

Semua sampah tersebut dikumpulkan dan tidak dibuang sembarangan karena ada gunanya. Ada juga yang tidak dibuang ke tong, tetapi dibuatkan lubang lalu ditimbun. Tetapi tidak banyak yang melakukan hal seperti ini karena pada umumnya sampah itu dibuat pupuk. Dalam pertanyaan yang diajukan, tidak ada di antara para responden yang menjawab bahwa sampah itu dibakar.

Tabel berikut menggambarkan bagaimana cara membuang sampah di desa Wonokitri dan desa Tosari.

Proses pembuatan pupuk dikumpulkan, lalu setelah membusuk baru dibawa ke ladang dengan mempergunakan karung-karung sampah yang sudah membusuk ini disebut kompos. Jadi untuk pemupukan tanaman di ladang selain pupuk kimia, juga dipakai pupuk kotoran ternak, dan kompos. Waktu pupuk kimia belum dikenal maka pupuk yang dipakai adalah kompos (yang dibuat dari sampah-sampah). Baru setelah diadakan penyuluhan pertanian, maka masyarakat desa Wonokitri dan Tosari mengenal pupuk kimia. Kotoran manusia tidak pernah dimanfaatkan sebagai pupuk, dan hal ini tidak lazim dilakukan.

4.4. Kebiasaan-Kebiasaan Yang Berhubungan Dengan Kotoran

Pada tulisan sebelumnya telah diuraikan bagaimana penduduk membuang kotoran, yaitu di WC, baik itu WC umum, WC yang dibuat untuk beberapa keluarga, maupun WC yang dibuat sendiri untuk satu keluarga. Sejak dahulu penduduk tidak biasa membuang kotoran di selokan atau sungai. Sebelum dikenal WC,

TABEL 29
CARA MEMBUANG SAMPAH

No.	Jawaban	Desa Wonokitri		Desa Tosari		Keterangan
		Juml.	%	Juml.	%	
1.	Dibuang ke kolam	–		–		*) dikumpul-kan, dibuat lubang.
2.	Dibuang ke sungai	–		1	2,9	
3.	Dibuang ke sawah	–		–		
4.	Dibuang ke selokan	–		–		
5.	Dibuat pupuk	37	92,5	27	77,1	
6.	Dibakar	–				
7.	Ditimbun	3	7,5	3	8,6	
8.	Lain-lain *)	–		4	11,4	
	Jumlah	40	100	35	100	

Sumber data : Tabulasi penelitian sanitasi 1985.

penduduk membuat jamban-jamban yang berukuran garis tengah-nya 1,5 meter dan dalamnya 10-15 meter. Di atasnya ditutup dengan kaleng atau kayu yang diberi lubang. Jamban-jamban ini dibuat untuk beberapa keluarga, bukan untuk satu keluarga. Tetapi setelah ada penyuluhan kesehatan baru dikenal WC. WC di desa Wonokitri dan Tosari sudah merupakan jamban yang terbuat dari porselin dan merupakan jamban jongkok.

Dari kuesioner yang diedarkan, hasilnya adalah penduduk di desa Wonokitri 90% sudah memiliki WC sendiri dan 10% tidak memiliki WC tetapi buang hajat di WC umum, sedangkan di desa Tosari seluruh keluarga sudah mempunyai WC sendiri karena di desa ini tidak ada WC umum.

4.5. Kebiasaan-Kebiasaan Yang Berhubungan Dengan Lingkungan

Dalam bukunya **Lingkungan Hidup dan Pembangunan**, Emil Salim mengatakan bahwa:

"Manusia tidak bisa hidup terpisah dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial" (Salim, 1980: 29).
Demikian pula orang Tengger di desa Wonokitri dan Tosari sangat menjaga keselarasan antara alam dan kehidupan manusia. Hal ini terlihat dengan adanya interaksi yang baik antara alam dengan manusia, yang mana mereka tidak merusak hutan untuk dijadikan ladang atau untuk diambil kayunya. Alasan itu pula yang menyebabkan mereka memakai seng kembali untuk atap rumah, karena seng hanya memerlukan kayu sedikit dibandingkan dengan genting. Ini untuk menjaga agar tidak terjadi erosi dihutan, dan hal ini telah diketahui masyarakat.

Selain daripada itu penduduk tidak pernah merusak hutan untuk membuka ladang. Sedangkan membuang limbah di sungai tidak pernah mereka lakukan karena mereka tidak mau mencemarkan sungai, sehingga masyarakat yang tinggal di hilir akan merasakan akibatnya.
Untuk menjaga keselarasan antara alam dan kehidupan manusia, diadakan serangkaian upacara, *Kesodo* misalnya, merupakan salah satu upacara untuk menjaga keselarasan alam, yaitu untuk menjaga agar dewa tidak marah sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti gunung meletus, tanah menjadi tidak subur, panen gagal dan sebagainya.

Penduduk juga tidak pernah membakar sampah, ingat asap sampah tersebut akan mencemari serta membuat kotor lingkungan, terutama sampah plastik. Oleh sebab itu sampah daun dipisahkan dengan sampah plastik yang akan dikubur.

Selain menjaga keselarasan alam, orang Tengger di desa Wonokitri dan Tosari juga dapat memanfaatkan alam. Dengan adanya mata air mereka dapat mengalirkan air yang ada ke rumah-rumah, sehingga tidak usah menggali sumur lagi atau membuat sumur bor.

Demikianlah orang-orang Tengger menjaga hubungan mereka dengan alam dan cara mereka memanfaatkannya, sebagai petani sayuran (kol dan kentang) yang selalu bekerja di pukul 5.30 pagi sampai pukul 18.00 setiap hari. Karena itu mereka sangat mencintai alam lingkungan tempat mereka tinggal.

BAB V
ANALISIS

Berdasarkan semboyan yang tidak asing lagi bagi kita, yaitu "bersih pangkal sehat", maka salah satu indikator dari kesehatan suatu masyarakat adalah lingkungan yang bersih di mana masyarakat tersebut berada atau bertempat tinggal. Kebersihan lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat, yang oleh para ahli ilmu kesehatan masyarakat disebut "sanitasi lingkungan", ada kecenderungan baik dan tidaknya sangat berkaitan dengan faktor pendidikan, keadaan ekonomi, kepadatan penduduk, dan pengetahuan tentang kesehatan, khususnya pengaruh sanitasi terhadap kesehatan dan sosial budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Untuk mengetahui peranan faktor-faktor tersebut di atas terhadap sanitasi pada masyarakat Tengger, khususnya di desa Tosari dan Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur, dapat diikuti pada uraian berikut ini.

5.1. Peranan Pendidikan Terhadap Sanitasi

Berdasarkan hasil wawancara, penyebaran kuesioner dan observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di daerah penelitian relatif rendah (lihat data komposisi penduduk berdasarkan pendidikan pada BAB II). Dengan tingkat pendidikan yang rendah itu, pada umumnya mereka tidak dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku sekolah karena tidak menyadari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya, pengetahuan tentang sanitasi yang mereka peroleh pada umumnya bukan didapatkan dari sekolah, melainkan dari pergaulan masyarakat. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diperoleh masyarakat Tengger tidak begitu berperan dalam menunjang sanitasi lingkungan yang bersih.

5.2. Peranan Tingkat Ekonomi Terhadap Sanitasi

Pada masa kini peranan uang menjadi sangat penting, juga bagi kehidupan masyarakat desa, karena segala sesuatu boleh dikatakan dapat diperoleh dengan uang, kecuali dalam hal-hal tertentu. Demikian juga dalam hal-hal yang berhubungan dengan sanitasi. Sehubungan dengan itu, keadaan ekonomi yang baik dari suatu masyarakat sangat mempengaruhi sanitasi lingkungan di

mana masyarakat tersebut berada, seperti halnya pada masyarakat Tengger di Kecamatan Tosari, khususnya desa Tosari dan Wonokitri. Perlu diketahui bahwa di kedua desa tersebut setiap keluarga berpenghasilan rata-rata lebih dari Rp. 50.000,000 per bulan. Dengan penghasilan sebesar itu mereka mempunyai peluang untuk memperbaiki lingkungannya, mengingat biaya hidup di daerah tersebut tidak begitu tinggi. Bahkan, untuk keperluan sehari dapat diperoleh dari kebun atau menyisihkan hasil kebun yang akan dijual untuk kebutuhan keluarga.

5.3. Peranan Kepadatan Penduduk Terhadap Sanitasi

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah lingkungan adalah kepadatan penduduk, karena daerah yang padat akan menimbulkan berbagai masalah seperti: sampah, pembuangan limbah dan sebagainya. Sebenarnya, hal itu tidak akan menjadi masalah kalau para penduduknya menyadari bahwa lingkungan yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit sehingga mereka harus berperilaku sesuai dengan yang dituntut oleh lingkungan yang sehat.

Kepadatan penduduk di daerah penelitian tidak mengkhawatirkan, bahkan sebaliknya, yaitu jumlah penduduknya relatif rendah. Oleh sebab itu gerakan kebersihan lingkungan yang diadakan tidak mengalami hambatan.

5.4. Peranan Sumber Pengetahuan Terhadap Sanitasi

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa pendidikan (sekolah) sebagai sumber pengetahuan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sanitasi lingkungan, ternyata tidak banyak membawa pengaruh karena tingkat pendidikan penduduk pada umumnya rendah. Hal ini bukan berarti bahwa sanitasi lingkungan di daerah-daerah penelitian buruk atau tidak sehat. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, sanitasi lingkungan di daerah penelitian, terutama di desa Wonokitri, dapat dikatakan baik. Kebersihan lingkungan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya bersumber dari kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga didukung oleh pengetahuan tentang sanitasi yang antara lain diperoleh dari perangkat desa, penyuluh kesehatan masyarakat, dan penyuluh pertanian lapangan.

Peranan perangkat desa, yang dalam hal ini adalah kepala desa, kemudian penyuluh kesehatan masyarakat dan penyuluh

pertanian lapangan secara terpadu dan berkesinambungan dalam menginformasikan hal-hal yang berhubungan dengan sanitasi, tampaknya merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam mewujudkan lingkungan yang bersih atau sehat di daerah penelitian. Keterpaduan tersebut dapat terlihat pada bagaimana penyuluh kesehatan menerangkan cara membuang sampah yang baik, membuang kotoran ternak yang baik, yang kemudian diteruskan oleh penyuluh pertanian lapangan tentang penggunaan sampah dan kotoran dalam pertanian dan lain sebagainya. Peranan perangkat desa juga tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, karena ia mempunyai pengaruh sehingga apa yang diketahuinya tentang sanitasi, ditambah dengan penyuluhan dari berbagai macam petugas, dapat diterima masyarakat.

5.5. Peranan Sosial Budaya Terhadap Sanitasi

Selain faktor-faktor seperti yang telah diuraikan di atas, kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam suatu masyarakat juga sangat mempengaruhi sanitasi lingkungan di mana masyarakat yang bersangkutan berada. Kebiasaan-kebiasaan di sini, tentu saja yang ada kaitannya dengan sanitasi lingkungan, seperti : memakai dan membuang air, membuang sampah, membuang kotoran ternak, membuat rumah dan memperlakukan lingkungan alam floranya.

Pengetahuan masyarakat di daerah penelitian mengenai kebersihan lingkungan tampaknya tidak semata-mata diperoleh dari perangkat desa, penyuluh pertanian lapangan, dan penyuluh kesehatan masyarakat saja, akan tetapi juga dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan yang bersumber dari adat-istiadatnya. Walau pun mereka pada umumnya tidak menyadari, tapi hal itu sebenarnya menunjang ke arah bersihnya lingkungan yang mereka tempati. Misalnya, pemakaian air untuk keperluan minum. Air yang digunakan untuk minum ini terlebih dahulu dimasak. Maksud pemasakan air itu adalah bukan berarti agar air yang akan diminum bebas dari wabah penyakit, Akan tetapi ada kepercayaan bahwa di dalam air itu terdapat makhluk-makhluk halus yang dapat mengganggu kehidupan manusia apabila air itu diminum tanpa dimasak lebih dahulu. Selanjutnya, mengenai kebiasaan tentang pengambil air itu sendiri juga sangat mendukung program sanitasi, karena air yang diambil, sebelum mereka menge-

nal *pet* dan *jeding* seperti sekarang ini, langsung dari sumber air (mata air).

Contoh yang lain adalah kebiasaan menempatkan kandang ternak (besar), seperti: kambing, kerbau dan sapi. Pada umumnya kandang tersebut terletak sekurang-kurangnya lima meter dari tempat tinggal (rumah), bahkan tidak jarang ada yang menempatkannya di kebun yang jauh dari rumah, mungkin inilah yang membedakan masyarakat di daerah penelitian dengan masyarakat di "daerah bawah". Yang dimaksudkan dengan "daerah bawah", adalah daerah dataran rendah di sekitar Gunung Bromo. Keadaan topografi ini, yang membedakan masyarakat Tengger dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat "daerah bawah", demi keamanan ternaknya, pada umumnya mereka tidak berani menempatkan kandang ternak jauh di luar pengawasannya. Akan tetapi masyarakat Tengger, terutama yang berada di desa Tosari dan Wonokitri, percaya bahwa ternak mereka yang dapat dikatakan lepas dari pengawasan, tidak mungkin hilang karena kepercayaan tentang "hukum karma" pada masyarakat yang bersangkutan sangat kuat.

Penempatan kandang ternak yang relatif jauh dari rumah itu dalam beberapa hal sangat menguntungkan pertama, tidak mencemari sanitasi lingkungan sehingga lingkungan tetap bersih, dan kedua, tidak merepotkan sebab kotoran ternak yang dapat dijadikan pupuk kandang sudah tersedia di kebun sehingga pembuatannya tidak memerlukan banyak tenaga.

Suatu kebiasaan yang berhubungan dengan kepercayaan, yang walau pun mereka tidak menyadarinya, tetapi secara tidak langsung sangat menunjang keserasian antara lingkungan dan manusia, adalah adat yang terwujud dalam upacara *kasada*. Upacara tersebut pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dengan tujuan agar hubungan antara manusia dan yang lebih tinggi dari manusia selalu harmonis. Untuk itu dalam upacara ini masyarakat mempersembahkan sebagian hasilnya (biasanya hasil ladang dan hewan ternak) kepada yang dianggap lebih tinggi melalui salah satu kawah yang terdapat dalam pegunungan Bromo agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak jadi. Ini berarti secara tidak langsung masyarakat di daerah penelitian menyayangi lingkungan alamnya.

Sikap dan tingkah laku manusia yang nyata juga turut menunjang kelestarian alam. Orang Tengger tidak pernah bersikap se-

mena-mena terhadap lingkungannya, terutama lingkungan flora. Hal ini dapat terlihat dengan tidak dijumpainya penggunaan kayu yang berlebihan untuk segala keperluan, karena penebangan hutan yang semena-mena dapat merusak lingkungan.

Selain hal-hal di atas, tampaknya masih ada satu hal lagi yang perlu diketengahkan dalam analisa ini, yaitu gotong royong dalam pembuatan rumah, terutama pada masyarakat desa Wonokitri. Pembuatan rumah yang dilakukan dengan sistem ini, di samping dapat meringankan biaya, yang lebih penting lagi bentuk dan keadaan rumah sekurang-kurangnya dapat memenuhi unsur-unsur kesehatan karena tidak menutup kemungkinan adanya *urun rembug* di antara orang-orang yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan masyarakat Tengger, khususnya yang bermukim di desa Tosari dan Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur, dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena sistem budaya yang terwujud dalam konsep-konsep sanitasi yang diketahui dan dimiliki serta sistem sosial yang terwujud dalam kebiasaan-kebiasaannya yang berhubungan dengan sanitasi, walau pun tidak mereka sadari, tetapi secara tidak langsung justru mendukung terciptanya lingkungan yang bersih. Sebagai contoh, adalah kebiasaan dalam mengambil dan meminum air. Dalam hal ini, air yang mereka minum (pada waktu dulu) adalah air yang diperoleh dari sumber air atau mata air yang jernih. Sekarang, air itu telah dialirkan melalui pipa-pipa sehingga mereka tidak langsung mengambilnya dari sumber, tetapi dari *pet* (kran-kran) yang telah disediakan. Air tersebut sebelum diminum terlebih dahulu dimasak. Ada pun maksudnya bukan semata-mata agar air bebas dari bibit penyakit, karena mereka belum mengenal konsep itu, tetapi untuk menghilangkan pengaruh roh-roh halus di dalam air itu yang dapat mengganggu manusia apabila diminum tanpa dimasak lebih dahulu. Dari segi lain, pendidikan air dimaksudkan untuk memanaskan badan dari pengaruh udara yang dingin.

Contoh lain, yaitu adanya kebiasaan dalam mendirikan rumah dengan sistem gotong-royong. Cara ini sangat menunjang terciptanya rumah yang sekurang-kurangnya memenuhi beberapa unsur rumah yang sehat menurut ilmu kesehatan masyarakat (lingkungan) karena model rumah yang akan didirikan merupakan kesepakatan pendapat antara pemilik rumah dan masyarakat.

Terciptanya lingkungan yang bersih, tampaknya semata-mata tidak hanya disebabkan oleh kedua faktor tadi. Peranan penyuluh Kesehatan Masyarakat (PKM), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan perangkat desa, terutama kepala desa sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang sehat tadi.

Selain itu, ada kecenderungan bahwa tingkat ekonomi yang relatif baik dari masyarakat yang bersangkutan merupakan faktor lain yang erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan, terutama dalam hal perumahan. Dengan tingkat ekonomi yang demikian,

mereka mempunyai peluang yang cukup untuk memperbaiki rumahnya sehingga dapat memenuhi persyaratan rumah yang sehat.

Hal lain yang perlu dikemukakan dalam kesimpulan ini, yaitu adanya kecenderungan bahwa sebagai daerah wisata sanitasi lingkungannya tentu lebih baik dibandingkan dengan bukan daerah wisata. Dengan demikian, desa Wonokitri yang merupakan desa wisata keadaan sanitasinya lebih baik dibandingkan desa penelitian yang kedua, yaitu Tosari.

Secara keseluruhan apabila uraian di atas kita simpulkan lagi, maka dapat dikatakan bahwa sanitasi lingkungan di desa Tosari dan Wonokitri tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor sosial-budayanya saja, juga oleh faktor-faktor lain seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagai penutup, keterpaduan kerjasama antara PKM, PPL dan perangkat desa dalam menginformasikan sanitasi lingkungan, perlu diteruskan. Bahkan perlu ditingkatkan khususnya untuk masyarakat desa Tosari, sehingga keadaan sanitasi yang sempurna dapat dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan, karena lingkungan yang bersih merupakan salah satu indikator dari kesehatan masyarakat yang bersangkutan.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DALAM KONSEP SANITASI DALAM MASYARAKAT TENGGER

KONSEP MASYARAKAT TENTANG SANITASI

1. a. Menurut Bapak air yang bersih, air yang diperoleh dari mana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
2. a. Menurut Bapak rumah yang baik, rumah yang bagaimana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
3. a. Apa yang Bapak ketahui tentang sampah?
   b. Dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
4. a. Apa yang Bapak ketahui tentang kotoran?
   b. Dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
5. a. Menurut Bapak lingkungan desa yang baik, lingkungan yang bagaimana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?

FAKTOR-FAKKTOR SOSIAL BUDAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN SANITASI

1. a. Untuk keperluan minum, biasanya Bapak memilih air yang bagaimana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
2. a. Untuk keperluan masak-memasak, biasanya Bapak mengambil air dari mana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
3. a. Untuk keperluan mencuci, biasanya Bapak mengambil air dari mana?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?

4. a. Dengan cara apa dan di mana Bapak membuang air yang tidak terpakai lagi?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
5. a. Dengan cara apa dan di mana Bapak membuang sampah?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
6. a. Di mana biasanya Bapak membuang air besar?
   b. Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
7. a. Di mana biasanya Bapak membuang atau mengumpulkan kotoran hewan?
   b. Mengapa dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?
8. a. Bagaimana Bapak/Ibu memelihara rumah yang sehat?
   b. Mengapa demikian?
9. a. Usaha-usaha apakah yang biasanya Bapak lakukan sehubungan dengan kebersihan lingkungan?
   b. Siapakah yang menggerakkan usaha tersebut?
   c. Dalam satu minggu berapa kalikah Bapak membersihkan pekarangan/halaman rumah yang Bapak punyai?
   d. Mengapa demikian dan dari mana BApak memperoleh pengetahuan tersebut?
   e. Tanaman apa sajakah yang ditanam pada halaman atau pekarangan Bapak? Untuk apa? Mengapa demikian dan dari mana Bapak memperoleh pengetahuan tersebut?

KUESIONER PENELITIAN POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DALAM KONSEP SANITASI DALAM MASYARAKAT TENGGER

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Pekerjaan :
Jumlah anggota keluarga :
Alamat :

II. PENDIDIKAN DAN KEADAAN EKONOMI

1. Apakah Bapak/Ibu pernah bersekolah?
   a. pernah
   b. tidak pernah (langsung ke p. 3)

2. (Kalau pernah). Sampai manakah pendidikan yang Bapak/Ibu capai?
   a. SD
   b. SLTP
   c. SLTA
   d. Akademi/Perguruan Tinggi
   e. Lain-lain .

3. Berapakah penghasilan Bapak/Ibu sebulan?
   a. kurang dari Rp. 5.000.00
   b. Rp. 5.000.00 – Rp. 10.000.00
   c. Rp. 11.000.00 – Rp. 20.000.00
   d. Rp. 21.000.00 – Rp. 30.000.00
   e. Rp. 31.000.00 – Rp. 40.000.00
   f. Rp. 41.000.00 – Rp. 50.000.00
   g. Lebih dari Rp 50.000.00

III. MOBILITAS

4. Apakah Bapak/Ibu sering bepergian meninggalkan desa ini?

a. tidak pernah (langsung ke p. 7)
b. kadangkala
c. sering

5. Ke mana Bapak/Ibu meninggalkan desa ini?
. . . . . .

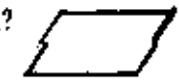

6. Dalam rangka apa Bapak/Ibu meninggalkan desa ini?
. . . . . .

IV. PENGETAHUAN TENTANG SANITASI

7. Menurut pendapat Bapak/Ibu rumah yang sehat itu rumah yang bagaimana?
a. berjendela
b. tidak berjendela
c. tidak tahu (langsung ke p. 9)

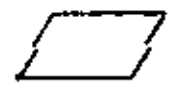

8. Pengetahuan tersebut Bapak/Ibu peroleh dari mana?
a. radio
b. TV
c. Majalah/koran
d. Perangkat desa . . . . . .
e. Lain-lain . . . . . .

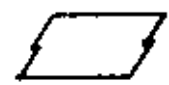

9. Menurut pendapat Bapak/Ibu air yang bersih itu air yang diambil dari mana?
a. sungai
b. sumur
c. mata air
d. lain-lain
e. tidak tahu (langsung ke p. 11)

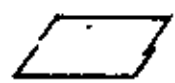

10. Pengetahuan tersebut Bapak/Ibu peroleh dari mana?
a. radio
b. TV
c. majalah/koran
d. perangkat desa
e. lain-lain

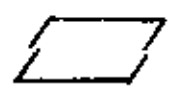

11. Menurut pendapat Bapak/Ibu cara membuang atau mengumpulkan sampah yang baik bagaimana?
. . . . . .

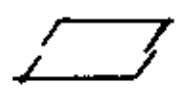

12. Pengetahuan tersebut Bapak/Ibu peroleh dari mana?
    a. radio
    b. TV
    c. majalah/koran
    d. perangkat desa .....
    e. lain-lain .....

13. Menurut pendapat Bapak/Ibu cara membuang kotoran (manusia) yang baik di mana?
    a. WC
    b. sungai
    c. kebun

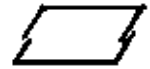

14. Pengetahuan tersebut Bapak/Ibu peroleh dari mana?
    a. radio
    b. TV
    c. majalah/koran
    d. perangkat desa .....
    e. lain-lain .....

V. KEBIASAAN-KEBIASAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN SANITASI

15. Darimanakah Bapak/Ibu mengambil air untuk keperluan masak?
    a. sungai
    b. mata air
    c. sumur gali
    d. sumur pompa
    e. sumur bor
    f. kolam
    g. sawah
    h. air hujan
    i. lain-lain

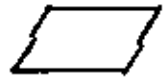

16. (Jika dari sumur). Apakah Bapak/Ibu memiliki sumur sendiri?
    a. ya
    b. tidak

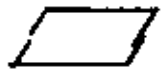

17. Sebelum diminum, apakah Bapak/Ibu memasaknya lebih dahulu?
    a. ya
    b. tidak

18. Bagaimanakah keadaan air yang Bapak/Ibu pergunakan untuk minum dan masak?
    a. berwarna
    b. tidak berwarna

19. Apakah keadaan air yang Bapak/Ibu pergunakan untuk keperluan tersebut berbau?
    a. ya
    b. tidak

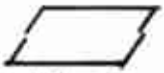

20. Dari manakah Bapak/Ibu mengambil air untuk keperluan mandi dan mencuci?
    a. sungai
    b. mata air
    c. sumur pompa
    d. sumur gali
    e. sumur bor
    f. kolam
    g. sawah
    h. air hujan
    i. lain-lain

21. Dibuang kemanakah air yang habis dipakai?
    a. kolam
    b. selokan
    c. sawah
    d. kebun
    e. lain-lain

22. Apakah Bapak/Ibu memiliki WC sendiri?
    a ya (langsung ke p.24)
    b. tidak

23. (Kalau tidak). Dimanakah Bapak/Ibu membuang air besar?
    a. sungai
    b. kebun
    c. WC umum
    d. kolam
    e. sawah
    f. lain-lain

24. Apakah Bapak/Ibu memiliki ternak?
    a. ya
    b. tidak (langsung ke p. 28)

25. (jika ya). Apakah jenis ternak yang Bapak/Ibu miliki?
    a. ayam
    b. kambing/domba

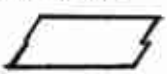

c. kerbau
d. sapi
e. kuda
f. itik
g. lain-lain

26. Ditempatkan di manakah kandang ternak tersebut?
    a. bersatu dengan rumah
    b. 1 – 3 meter dari rumah
    c. 4 – 5 meter dari rumah
    d. lebih dari 5 meter

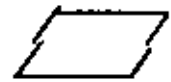

27. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuang kotoran ternak tersebut?
    a. dibuang ke kolam
    b. dibuang ke sawah
    c. ditimbun
    d. dibuat pupuk
    e. dibiarkan
    f. lain-lain

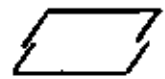

28. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu membuang sampah?
    a. dibuang ke kolam
    b. dibuang ke sungai
    c. dibuang ke sawah
    d. dibuang ke selokan
    e. dibuang ke pinggir jalan
    f. dibuat pupuk
    g. dibakar
    h. ditimbun
    i. lain-lain.

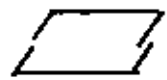

29. Jenis rumah Bapak/Ibu yang ditempati?
    a. tembok
    b. setengah tembok
    c. panggung dinding tembok
    d. panggung dinding bambu
    e. lain-lain .....

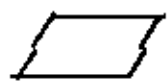

30. Berapakah ukuran rumah Bapak/Ibu?
    a. kurang dari 10 meter persegi
    b. 10 – 20 m2
    c. 21 – 40 m2

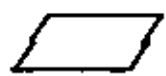

d. 41 – 50 m2
e. 51 – 60 m2
f. 61 – 70 m2
g. 61 – 80 m2
h. 81 – 90 m2
i. 91 – 100 m2
j. lain-lain .....

31. Jenis lantai yang Bapak/Ibu pergunakan adalah:
    a. tegel
    b. semen
    c. bambu
    d. kayu
    e. tanah
    f. lain-lain .....

32. Berapakah jumlah kamar yang ada?
    a. 1 – 2
    b. 3 – 4
    c. lebih dari 4 kamar .....

33. Berapakah ukuran tiap-tiap kamar?
    .....

34. Tiap kamar dihuni oleh berapa orang?
    T .....

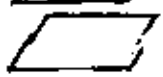

35. Apakah rumah Bapak/Ibu cukup mendapat sinar matahari?
    a. cukup
    b. tidak

36. Apakah rumah Bapak/Ibu memiliki jendela/ventilasi?
    a. ya
    b. tidak

37. Untuk penerangan pada malam hari Bapak/Ibu menggunakan apa?
    a. listrik
    b. patromak
    c. lain-lain

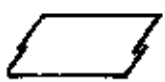

38. Apakah rumah Bapak/Ibu memiliki pekarangan/halaman
    a. ya
    b. tidak (langsung ke p. 41)

39. Jika ya, apakah ditanami?
    a. ya
    b. tidak (langsung ke p. 41)

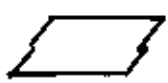

40. Jenis tanaman apakah yang Bapak/Ibu tanam?
    a. pepohonan
    b. tanaman musiman
    c. warung hidup
    d. apotik hidup
    e. lain-lain.

41. Apakah rumah Bapak/Ibu suka dibersihkan?
    a. ya
    b. tidak (p. 42 tidak perlu ditanyakan)

42. Jika suka dibersihkan, kapankah waktunya?
    a. setiap hari
    b. 2 – 3 hari sekali
    c. 4 – 5 hari sekali
    d. seminggu sekali
    e. lain-lain .....

BIBLIOGRAFI

Azwar, Azrul. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan.* Jakarta: Mutiara, 1979.

Danusaputro, Munadjat.

Entjang, Indan. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Bandung: Alumni, 1979.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* Cetakan ke-dua. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

——, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Cetakan ke-lima. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.

Proyek Sasana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Kasada dan Beberapa Adat Istiadat Masyarakat Tengger.* Jakarta: 1978/1979.

DAFTAR INDEKS

Bale

Jeding
Jambangan

Kasada
Kesurupan
Klenengan

Orang bawah

Padaharan
Padaringan
Pakiwan
Pendapaan
Paturunan
Pekayon
Pelataran
Pet

Tatwa masi

Urun rembug

Lampiran : 1

kab. sidoarjo
KABUPATEN PASURUAN
kab. mojokerto
selat madura
26
15
kabupaten malang
kabupaten probolinggo
KETERANGAN
JL. PROPINSI
KORAN
SKALA : 1 : 162.000

KECAMATAN TOSARI

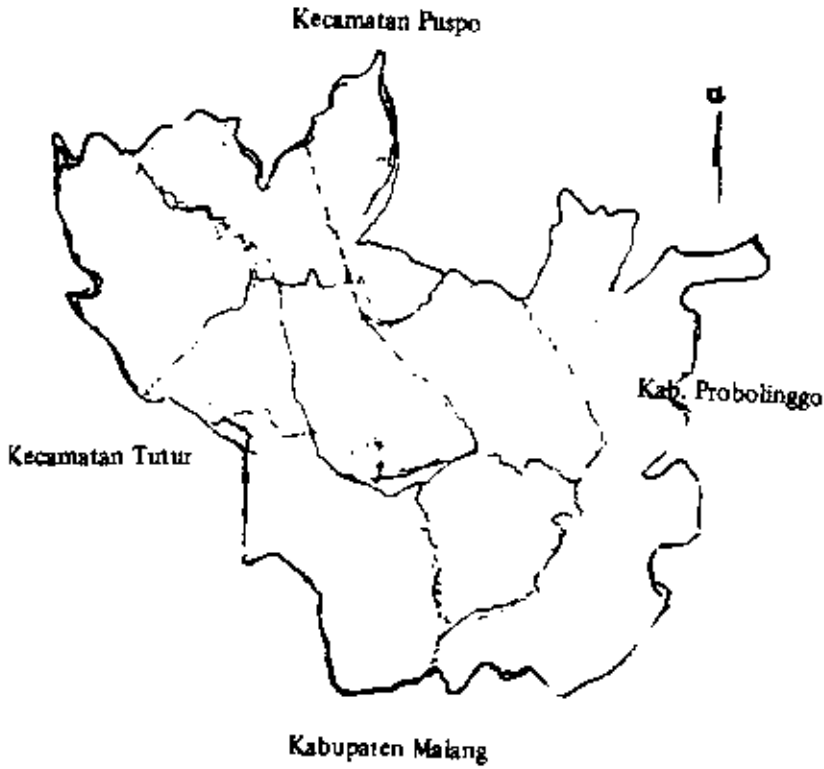

Lampiran 3

PETA DESA TOSARI

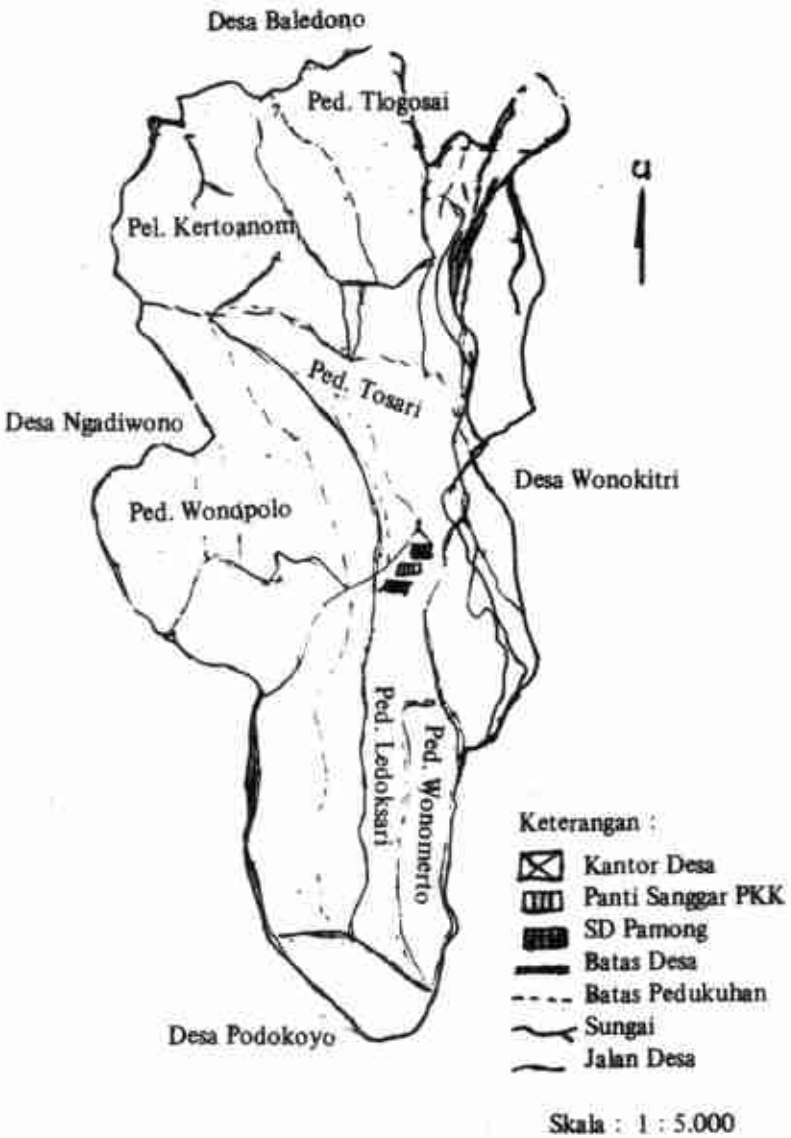
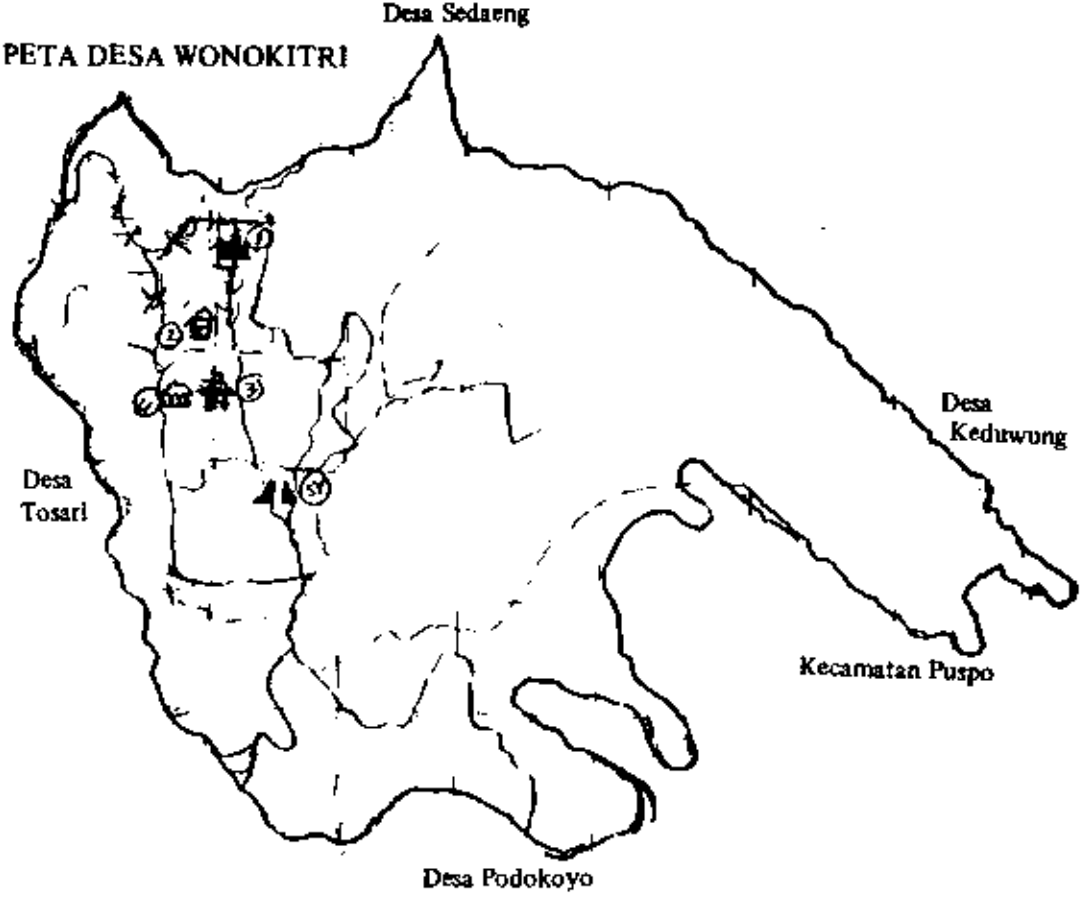
Lampiran 4. PETA DESA WONOKITRI